



**PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP  
PEMAHAMAN SISWA TENTANG BAHAYA PERKELAHIAN  
MASSAL (TAWURAN) DI KELAS XI TKR SMK N 1 BATIPUH**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Jurusan  
Bimbingan dan Konseling*

**Oleh**

**DEDET ARWENDRI  
15300800018**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
1441 H / 2020 M**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedet Arwendri  
Nim : 15300800018  
Tempat/tanggal lahir : Padang Panjang / 9 Maret 1996  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PEMAHAMAN SISWA TENTANG BAHAYA PERKELAHIAN MASSAL (TAWURAN) KELAS XI TKR 2 SMK N 1 BATIPUH" adalah benar karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 19 Juni 2020

Saya yang Menyatakan,



**Dedet Arwendri**  
NIM.15300800018

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama, **DEDET ARWENDRI NIM. 15300800018**, dengan judul: **"PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PEMAHAMAN SISWA TENTANG BAHAYA PERKELAHIAN MASSAL (TAWURAN) KELAS XI TKR 2 SMK N 1 BATIPUH"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 19 Juni 2020  
Pembimbing

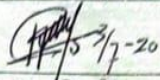
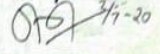


**Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd.**  
NIP. 19640210 200312 2 001

### PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi ini atas nama **DEDET ARWENDRI** NIM. 15300800018, judul "PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PEMAHAMAN SISWA TENTANG BAHAYA PERKELAHIAN MASSAL (TAWURAN) KELAS XI TKR 2 SMK N 1 BATIPUH" telah diujikan dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Jumat 19 Juni 2020

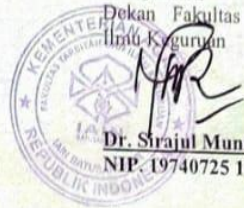
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd. NIP. 19640210 200312 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing	 3/7-20
2	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Penguji Utama	 3/7-20

Batusangkar, 19 Juni 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan



**Dr. Sirajul Munir, M.Pd**  
NIP. 19740725 199903 1 003

## ABSTRAK

**Dedet Arwendri, NIM. 15300800018**, judul skripsi: **Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) di Kelas XI TKR 2 SMK N 1 Batipuh**, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2020.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya tawuran antar siswa disekolah yang diduga karena memiliki pemahaman yang rendah tentang bahaya perkelahian massal (tawuran). Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah bimbingan klasikal berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui pengaruh bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif *Quasi-eksperiment* dengan tipe *one group pre-test post-test design*. Instrumen yang digunakan dengan skala Likert. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas XI TKR 2 dengan jumlah populasi 58 orang dan sampel 28 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling Random*. Sampel penelitian ini dikategorikan memiliki tingkat pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian siswa (tawuran) yang sedang dan rendah.

Hasil penelitian menjelaskan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian siswa (tawuran). Hal ini dibuktikan dengan skor hasil *post-test* mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment* melalui bimbingan klasikal. Artinya  $t_0 \geq t_t$  sehingga hipotesis alternatif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian siswa (tawuran) secara signifikan diterima, dan  $H_0$  yang menyatakan bahwa bimbingan klasikal tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian siswa (tawuran) ditolak.

**Kata Kunci :Bimbingan Klasikal, Pemahaman Siswa**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	7
G. Definisi Operasional.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori .....	10
1. Perkelahian Massal (Tawuran) .....	10
a. Pengertian Perkelahian Massal (Tawuran).....	10
b. Faktor-faktor Penyebab Tawuran.....	11
c. Dampak Tawuran .....	14
d. Jenis-jenis Tawuran.....	15
e. Upaya Mengatasi Perkelahian Massal (Tawuran).....	16
2. Pemahaman.....	18
a. Pengertian Pemahaman .....	18
b. Tingkat Pemahaman .....	19
3. Bimbingan Klasikal .....	21
a. Pengertian Bimbingan Klasikal.....	21
b. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal .....	22
c. Tujuan Bimbingan Klasikal.....	23
d. Fungsi Layanan Bimbingan Klasikal .....	24

B. Penelitian yang Relevan .....	25
C. Kerangka Berfikir .....	28
D. Hipotesis .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	31
C. Populasi dan Sampel.....	31
D. Pengembangan Instrumen .....	33
1. Menetapkan Jenis atau Pola instrumen.....	33
2. Menetapkan Isi Instrumen .....	33
3. Menyusun Kisi-Kisi.....	33
4. Menulis Item.....	34
5. Validitas.....	35
6. Reliabilitas .....	37
7. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	42
1. Deskripsi Data Hasil <i>Pre-test</i> .....	42
2. Rencana Pelaksanaan <i>Treatment</i> .....	51
3. Pelaksanaan <i>Treatment</i> Bimbingan Klasikal .....	52
4. Deskripsi Data Hasil <i>Post-Test</i> .....	61
a. Data <i>post-test</i> Sub Variabel Kerugian Fisik .....	62
b. Data <i>post-test</i> Sub Variabel Kerugian Pada Masyarakat.....	64
5. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test .....	68
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	73
1. Data Berdistribusi normal.....	74
2. Data harus homogen .....	75
C. Pengujian Hipotesis .....	75
D. Uji Peningkatan N-Gain .....	85
E. Pembahasan .....	87

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Model Quasi-Eksperimen .....	30
Tabel 3. 2 Populasi Penelitian.....	32
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian.....	33
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Instrment Penelitian Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Dari Perkelahian Massal (Tawuran).....	34
Tabel 3. 5 Hasil Validitas Isi Skala Pemahaman Akan Bahaya Dari Perkelahian Massal (Tawuran).....	37
Tabel 3. 6 Reliabilitas Tawuran Siswa.....	38
Tabel 3. 7 Skala Likert dengan Alternatif Jawaban.....	39
Tabel 3. 8 Rentang Skor Pemahaman siswa Akan Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) .....	40
Tabel 4. 1 Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) siswa Berdasarkan Hasil <i>Pre-test</i> .....	42
Tabel 4. 2 Frekuensi Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Kelas XITKR 2 di SMKN 1 Batipuh ( <i>Hasil Pre-test</i> ) .....	44
Tabel 4. 3 Klasifikasi Skor pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa Pada Sub Variabel kerugian pada fisik .....	45
Tabel 4. 4 Interval Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Di SMKN 1 Batipuh Pada Aspek Kerugian Fisik N=28 .....	46
Tabel 4. 5 Klasifikasi Skorpemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa Pada Sub Variabel kerugian pada Masyarakat.....	47
Tabel 4. 6 IntervalPemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Di SMKN 1 Batipuh Pada Aspek Kerugian Pada Masyarakat N=28 .....	48
Tabel 4. 7 Klasifikasi Skorpemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) Pada Sub Variabel Mengganggu Kenyamanan Warga.....	49

Tabel 4. 8 Interval pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) di SMKN 1 Batipuh Pada Aspek Mengganngu Kenyamanan Warga .....	50
Tabel 4. 9 Rencana treatment.....	51
Tabel 4. 10 Hasil <i>Post-Test</i> Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa .....	61
Tabel 4. 11 Persentase Hasil <i>Post-test</i> Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Kelas XITKR 2 di SMKN 1 Batipuh .....	62
Tabel 4. 12 Klasifikasi Skor Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Pada Sub Variabel Kerugian Fisik .....	63
Tabel 4. 13 Persentase Hasil <i>Post-test</i> Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Pada Sub Variabel Kerugian Fisik Kelas XI TKR SMKN 1 Batipuh.....	64
Tabel 4. 14 Klasifikasi Skor pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa Pada Sub Variabel Kerugian Pada Masyarakat .....	64
Tabel 4. 15 Persentase Hasil <i>Post-test</i> Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Pada Sub Variabel Kerugian Pada Masyarakat Kelas XI TKR 2 SMKN 1 Batipuh .....	65
Tabel 4. 16 Klasifikasi Skor Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Pada Sub Variabel Mengganggu Kenyamanan Warga .....	66
Tabel 4. 17 Persentase Hasil <i>Post-Test</i> Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Pada Sub Variabel Mengganggu Kenyamanan Warga Kelas XI TKR 2 SMKN 1 Batipuh.....	67
Tabel 4. 18 Perbandingan Hasil <i>Pret-test</i> dan <i>Post-test</i> Yang Dilihat Secara Keseluruhan.....	68
Tabel 4. 19 Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> Dan <i>Post-test</i> yang Dilihat dari Aspek Kerugian Fisik .....	69

Tabel 4. 20 Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> Dan <i>Post-test</i> yang Dilihat dari Aspek Kerugian Pada Masyarakat.....	71
Tabel 4. 21 Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> Dan <i>Post-test</i> yang Dilihat dari Aspek Mengganggu Kenyamanan Warga .....	72
Tabel 4. 22 Tests of Normality .....	74
Tabel 4. 23 ANOVA.....	75
Tabel 4. 24 Tabel kerja Uji-t Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Kelas XI TKR 2 SMKN 1 Batipuh (Keseluruhan) .....	76
Tabel 4. 25 Tabel Kerja Uji-TPemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswadi SMKN 1 Batipuh (Aspek 1).....	78
Tabel 4. 26 Tabel Kerja Uji-TPemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswadi SMKN 1 Batipuh (Aspek 2).....	80
Tabel 4. 27 Tabel Kerja Uji-T Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa di SMKN 1 Batipuh (Aspek 3).....	83
Tabel 4. 28 Analisis Data dengan N-Gain Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa (Keseluruhan) .....	85
Tabel 4. 29 Kriteria Indeks Gain.....	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat diskriminasi dan rasialisme telah hilang dari muka bumi, namun demikian muncul diskriminasi dan rasialisme dalam bentuk baru atau rasisme modern. Demikian juga dengan keadaan di Indonesia, prasangka antar kelompok seringkali menimbulkan adanya konflik di tengah-tengah masyarakat. Konflik-konflik antar kelompok yang terjadi di Indonesia mulai dari skala kecil (tawuran antar pelajar atau mahasiswa) sampai dengan skala yang besar (konflik antar etnis/ras). Hal ini tentu sangat membahayakan dan mengkhawatirkan bagi para generasi muda jika mereka tidak memahami nilai-nilai kebangsaan atau yang lebih dikenal dengan 4 pilar kebangsaan. Akhir-akhir ini banyak pelajar yang terlibat tawuran dimana hal itu bertentangan dengan nilai-nilai yang dikenal dengan 4 pilar kebangsaan (Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika).

Tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Kata tawuran sepertinya bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi ditelinga. Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan. Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Mereka sudah tidak merasa bahwa perbuatan tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat. Sebaliknya, mereka malah merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya. Seorang pelajar yang berpendidikan seharusnya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti itu.

Tawuran menurut Erwandi (dalam Kurniawan & M. Rois, 2015:85-86) merupakan “berkelahnya dua kelompok siswa atau pelajar secara massal disertai kata-kata yang merendahkan dan perilaku yang ditujukan untuk

melukai lawannya”. Tawuran atau perkelahian antar pelajar yang banyak kita lihat bisa saja merupakan fenomena laten, yang suatu saat bisa muncul kapan, dimana dan tiba-tiba dan kita tidak bisa mengetahui hal tersebut.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tawuran merupakan suatu perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok orang secara beramai-ramai dengan tujuan mencederai lawannya. Tawuran merupakan perilaku yang tidak dapat dibiarkan berkembang di sekolah. Apabila tawuran tetap muncul terjadi di kalangan pelajar maka akan menimbulkan dampak negatif berupa kerugian tidak hanya bagi kelompok yang saling berkelahi namun juga bagi masyarakat dan lingkungan yang lebih luas. Di samping itu dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan tawuran, antara lain: kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi dan lain-lain. Sedangkan dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi pelaku tindakan tawuran, antara lain: sering terlibat dalam perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, merokok, dan lain-lain. Menurut Kartono (dalam Aprilia & Indrijati, 2014:4-5) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar kelompok atau tawuran, dan faktor-faktor itu terbagi ke dalam dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal mencakup reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja, gangguan cara berfikir pada diri remaja, dan gangguan emosional/perasaan pada diri remaja.

### **2. Faktor Eksternal**

Selain faktor dari dalam (internal) yang dapat menyebabkan tawuran juga ada beberapa faktor dari luar, yaitu keluarga, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor dari tawuran adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup realisasi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja, dan gangguan emosional/perasaan pada diri remaja. Faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah serta lingkungan sekitar yang tidak menguntungkan. Menurut Septian dalam (Novrianto, 2018:5) dampak-dampak negatif akibat tawuran diantaranya:

1. Kerugian fisik, pelajar yang ikut tawuran seperti luka- luka baik ringan maupun luka berat karena lemparan benda tumpul atau batu dan adu fisik dengan tangan kosong,
2. Masyarakat sekitar tempat terjadinya tawuran, contohnya rusaknya rumah warga akibat pelajar yang tawuran melempari batu dan mengenai rumah warga
3. Mengganggu kenyamanan pengendara jalan, karena tawuran banyak terjadi di pusat kota dimana banyak aktivitas dari warga masyarakat.

Sebelum suatu permasalahan itu terjadi, seharusnya ada upaya pencegahan terlebih dahulu, karena tindakan tawuran biasanya dilakukan secara tertutup dan tidak semua siswa dan guru tahu. Salah satu cara pencegahan tawuran antar pelajar yaitu para siswa wajib diajarkan dan memahami bahwa semua permasalahan tidak dapat terselesaikan dengan jalan kekerasan dan untuk pendidik lakukanlah komunikasi dan pendekatan secara khusus kepada pelajar untuk mengajarkan cinta kasih (Handiadamara, 2017).

Peran guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Untuk mencegah tawuran antar pelajar seharusnya guru BK memberikan pemahaman kepada siswa dan bekerja sama dengan pihak terkait. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan memberikan layanan bimbingan klasikal yang

bertujuan untuk memberikan arah dan pemahaman tentang bahayanya tawuran terhadap diri sendiri dan orang lain, selain itu bimbingan klasikal juga dapat mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam belajar dan lain-lain.

Menurut Syamsu Yusuf, *et all*, Bimbingan klasikal merupakan :

Kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan pesertadidik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan (Syamsu Yusuf, 2016).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal adalah suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik dalam satu rombongan belajar yang dilaksanakan di dalam kelas dengan langsung bertatap muka antara peserta didik dan guru BK/konselor. Bimbingan klasikal termasuk ke dalam strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan yang diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.

Tujuan layanan bimbingan klasikal menurut Syamsu Yusuf, *et all* (Mukhtar, Budiamin & Yusuf, 2016:72) adalah “untuk membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari layanan bimbingan klasikal yaitu siswa mampu mencapai kemandirian dalam segala aspek kehidupannya serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku.

Tujuan bimbingan klasikal menurut Farizon, Astuti, & Eliasa dalam (Rosidah, 2017:8) :

Kegiatan layanan bimbingan klasikal berbasis kebutuhan dalam *guidance curriculum* (layanan dasar) bertujuan untuk membantu dalam pencapaian kemandirian seseorang individu yang meliputi: (1) *self-*

*esteem*, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, (6) kesadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab, (8) fungsi agama bagi kehidupan, (9) pemantapan pilihan program studi, (10), keterampilan kerja profesional, (11) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, (12) perkembangan dunia kerja, (13) iklim kehidupan dunia kerja, (14) cara melamar pekerjaan, (15) kasus-kasus kriminalitas, (16) bahayanya perkelahian massal (tawuran), dan (17) dampak pergaulan bebas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal memiliki banyak tujuan. Tujuan bimbingan klasikal yaitu *self-esteem* (harga diri), motivasi berprestasi, memiliki berbagai macam keterampilan, kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, perkembangan dunia kerja, iklim kehidupan dunia kerja, cara melamar pekerjaan, (kasus-kasus kriminalitas, bahayanya perkelahian massal (tawuran), dan dampak pergaulan bebas. Bimbingan klasikal bertujuan untuk mewujudkan perkembangan yang optimal dan kemandirian siswa.

Bimbingan klasikal menurut Waljiati (2016:5) sebagai “tindakan preventif atau pencegahan pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pelajaran, bidang sosial dan bidang karir serta untuk menghindarkan siswa dari tingkah laku yang tidak diharapkan”. Bimbingan klasikal dapat digunakan guru BK/konselor dalam memberikan materi kepada siswa terkait tentang pemahaman bahaya tawuran.

Pelaksanaan Bimbingan klasikal dengan materi pemahaman bahaya tawuran yang diberikan kepada peserta didik dalam satu rombongan belajar, dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru BK/ konselor sekolah dengan peserta didik/konseli sangatlah tepat agar para siswa menjadi paham sehingga tawuran antar pelajar dapat dicegah. Menurut Sumiatun(2017:227) bimbingan klasikal “diberikan kepada semua peserta didik yang bersifat pengembangan, pencegahan dan pemeliharaan”. Dalam memberikan pemahaman bahaya tawuran kepada peserta didik, bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk layanan yang sangat efektif dan melalui

bimbingan klasikal, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kepada sejumlah peserta didik dengan waktu yang lebih efisien. Menurut Mukhtar, Budi Amin, & Yusuf (2016:7) bimbingan klasikal merupakan “layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif”. Salah satu manfaat adanya bimbingan klasikal terhadap pemahaman bahaya tawuran dapat mencegah perkelahian antar pelajar yang dapat merugikan diri sendiri, masyarakat dan juga lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK di SMKN 1 Batipuh pada tanggal 29 September 2019 diperoleh informasi bahwa:

Siswa yang suka melakukan tawuran dikarenakan oleh ketersinggungan antara kelompok, perasaan terancam, kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya kegiatan siswa di sekolah, adanya sekolah yang dianggap musuh, letak geografis yang memungkinkan siswa melakukan tawuran, pergaulan bebas siswa, dan hubungan muda-mudi yang kurang baik. Beberapa tahun kebelakang terjadinya 3 kali tawuran antara SMK N 1 Batipuh dengan SMK Karya Padang Panjang, SMK N 1 Batipuh dengan SMK Cendana Padang Panjang, SMK N 1 Batipuh dengan SMK N 1 Padang Panjang. Tawuran tersebut mengakibatkan banyak kerugian seperti rusaknya fasilitas umum (halte), ladang milik warga sekitar, kendaraan bermotor mengalami kerusakan parah. Selanjutnya tawuran mengakibatkan luka ringan pada pelaku tawuran.

Oleh karena itu, guru bimbingan konseling berusaha untuk memberi pemahaman tentang bahaya atau dampak tawuran bagi siswa. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang akan dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal. Jadi penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) di Kelas XI TKR SMK N 1 Batipuh**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, diantaranya:

1. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perkelahian massal (tawuran) di sekolah.
2. Upaya guru BK dan guru mata pelajaran dalam mencegah perkelahian massal (tawuran)
3. Pengaruh bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran)
4. Pengaruh teman sebaya terhadap terjadinya perkelahian massal (tawuran)

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah: “Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran).

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah bimbingan klasikal berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (Tawuran) ?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui pengaruh bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran).

### **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

#### **1. Manfaat**

##### **a. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu konseling dan menambah kajian ilmu konseling khususnya dalam mengatasi perkelahian massal (tawuran).

b. Secara Praktis

1) Bagi Penulis

Untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S-1) pada Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

2) Bagi Siswa

Agar siswa paham bahaya dari perkelahian massal (Tawuran) sehingga dapat menghindari diri dari tawuran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3) Bagi Guru BK/ Konselor

Konselor semakin meningkatkan layanan Bimbingan Klasikal dalam meningkatkan pemahaman siswa akan bahaya perkelahian massal (tawuran).

4) Bagi Sekolah

Kepala sekolah dan semua personil yang ada dapat bekerjasama dengan guru BK dalam memfasilitasi dan membantu kelancaran pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

5) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan atau referensi selanjutnya untuk penelitian yang berkaitan dengan bimbingan klasikal dan pemahaman terhadap bahaya perkelahian massal (tawuran)

**2. Luaran Penelitian**

Sementara luaran penelitian ini atau target yang ingin dicapai dalam penelitian ini selanjutnya adalah layak sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S1 BK, dan diseminarisasikan pada forum munaqasah.

**G. Definisi Operasional**

**Bahaya perkelahian massal (Tawuran)** merupakan segala sesuatu yang berdampak buruk baik secara fisik, golongan masyarakat serta kenyamanan dan juga tempat tawuran terjadi (Novianto, 2018:17). Bahaya perkelahian massal yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berdampak buruk secara fisik seperti pelajar yang ikut serta dalam

perkelahian massal mengalami luka-luka karena lemparan benda tumpul atau batu dan adu fisik dengan tangan kosong. Dampak buruk dari perkelahian yang di alami masyarakat seperti rusaknya rumah warga akibat tawuran, dan dampak buruk dari tawuran juga mengganggu kenyamanan orang lain seperti pengendara motor, pedagang dan lain-lain.

**Pemahaman** diartikan sebagai kemampuan membangun suatu makna dari suatu hal yang meliputi kemampuan menangkap arti, menerangkan, menyimpulkan, melihat hubungan dan menerapkan apa yang dimengerti ke dalam keadaan dan situasi lainnya (Natalia, Sujatmiko & Chrisnawati, 2017:110). Pemahaman yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang diharapkan siswa untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan dengan analisis bahaya dari tawuran.

**Bimbingan klasikal** merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan peserta didik, layanan ini ditunjukkan untuk seluruh peserta didik (Mukhtar, Budiamin, & Yusuf, 2016:7).

Bimbingan klasikal yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kegiatan layanan yang diberikan guru BK/ konselor kepada peserta didik/ konseli yang bertujuan untuk membimbing, mengarahkan dalam rangka pencegahan tawuran. Kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh guru BK/konselor kepada siswa secara langsung terutama pemahaman siswa terhadap bahaya tawuran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Perkelahian Massal (Tawuran)**

###### **a. Pengertian Perkelahian Massal (Tawuran)**

Pengertian tawuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di dalam (Dianlestari, 2015:10) tawuran adalah “perkelahian beramai-ramai, perkelahian massal. Tawuran dilakukan secara berkelompok baik dilakukan oleh siswa maupun masyarakat pada umumnya”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tawuran adalah sebuah perkelahian massal yang dilakukan secara berkelompok oleh siswa maupun masyarakat umumnya.

Perkelahian massal yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lainnya dari sekolah yang berbeda. Tawuran terbagi dalam tiga bentuk: (1) tawuran antar pelajar yang telah memiliki rasa permusuhan secara turun temurun, (2) tawuran satu sekolah melawan satu perguruan yang didalamnya terdapat beberapa jenis sekolah dan (3) tawuran antar pelajar yang sifatnya insidental yang dipicu oleh situasi dan kondisi tertentu”. (Oesman, 2010:5). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami tawuran pelajar terbagi atas tiga yaitu tawuran antar pelajar yang telah memiliki rasa permusuhan secara turun temurun, tawuran satu sekolah melawan satu perguruan yang didalamnya terdapat beberapa jenis sekolah dan tawuran antar pelajar yang sifatnya insidental yang dipicu oleh situasi dan kondisi tertentu.

Tawuran juga didefinisikan oleh Solikhah dalam (Oesman, 2010:5). Sebagai perkelahian massal yang merupakan “perilaku kekerasan antar kelompok pelajar laki-laki yang ditujukan kepada kelompok pelajar dari sekolah lain” .Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tawuran adalah perkelahian massal yang

merupakan perilaku kekerasan antara kelompok pelajar laki-laki yang ditunjukkan kepada kelompok pelajar dari sekolah lain.

Kata tawuran menurut Erwandi dalam (Kurniawan & M.Rois, 2015:85-86) mengandung pengertian “berkelahinya dua kelompok siswa atau pelajar secara massal disertai kata-kata yang merendahkan dan perilaku yang ditujukan untuk melukai lawannya”. Tawuran atau perkelahian antar pelajar yang banyak kita lihat bisa saja merupakan fenomena laten, yang suatu saat bisa muncul kapan, dimana dan tiba-tiba dan kita tidak bisa mengetahui hal tersebut. Kutipan di atas dapat dipahami bahwa tawuran merupakan suatu perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok orang secara beramai-ramai dengan tujuan mencederai lawannya. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa tawuran pelajar dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara sekelompok pelajar dengan sekelompok pelajar lainnya dengan tujuan melukai lawannya.

#### **b. Faktor-faktor Penyebab Tawuran**

Berbagai faktor pemicu terjadinya tawuran antar pelajar tersebut, dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor eksternal dari luar diri pelajar sebagai remaja. Faktor internal dari dalam diri remaja ini berupa faktor-faktor psikologis sebagai manifestasi dari aspek-aspek psikologis atau kondisi internal individu yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menanggapi nilai-nilai di sekitarnya. Faktor ini di antaranya menurut Basri (2015:15-17) yaitu:

- 1) Mengalami krisis identitas (*identity crisis*)  
Krisis identitas ini menunjuk pada ketidakmampuan pelajar sebagai remaja dalam proses pencarian identitas diri. Identitas diri yang dicari remaja adalah bentuk pengalaman terhadap nilai-nilai yang akan mewarnai kepribadiannya.
- 2) Memiliki kontrol diri yang lemah (*weakness of self control*)  
Remaja kurang memiliki pengendalian diri dari dalam, sehingga sulit menampilkan sikap dan perilaku yang adaptif

sesuai dengan pengetahuannya atau tidak terintegrasi dengan baik. Akibatnya mengalami ketidakstabilan emosi, mudah marah, frustrasi, dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya.

- 3) Tidak mampu menyesuaikan diri (*self mal adjustment*)  
Pelajar yang melakukan tawuran biasanya tidak mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang kompleks, seperti keanekaragaman pandangan, ekonomi, budaya dan berbagai perubahan di berbagai kehidupan lainnya yang semakin lama semakin bermacam-macam

Beberapa bentuk perilaku yang biasa muncul pada saat suatu kelompok tawuran menurut Sarwono di dalam (Aprilia & Indrijati, 2014:5) yaitu:

- 1) Perkelahian, pengancaman atau intimidasi pada orang lain,
- 2) Merusak fasilitas umum. Seperti melakukan penyerangan ke sekolah lain, dll
- 3) Mengganggu jalannya aktifitas orang lain. Tawuran yang terjadi juga menyebabkan terganggunya aktifitas orang lain atau masyarakat di sekitarnya. Seperti pembajakan bus atau kendaraan umum.
- 4) Melanggar aturan sekolah,
- 5) Melanggar undang-undang hukum yang berlaku di suatu Negara
- 6) Melanggar aturan orang tua

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar kelompok atau tawuran menurut Kartono di dalam (Aprilia & Indrijati, 2014:5), dan faktor-faktor itu terbagi ke dalam dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Internal

Faktor internal mencakup reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja, gangguan cara berfikir pada diri remaja, dan gangguan emosional/perasaan pada diri remaja.

## 2) Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam (internal) yang dapat menyebabkan tawuran juga ada beberapa faktor dari luar, yaitu keluarga, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor dari tawuran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup realisasi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja, dan gangguan emosional/perasaan pada diri remaja. Faktor eksternal mencakup keluarga, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian kelompok (tawuran) lainnya adalah (Nugroho, 2016: 50-61):

### 1) Faktor tidak saling memahami

Banyak penyebab perkelahian kelompok yang dilakukan oleh para siswanya, untuk yang pertama adalah faktor salah paham.

### 2) Faktor solidaritas

Kesalahpahaman yang terjadi pada awalnya adalah masalah pribadi siswa, setelah itu mereka mengambil tindakan atas nama solidaritas.

### 3) Faktor gaya hidup

Kelompok-kelompok minor tidak ubahnya sebuah *new public sphere* karena di dalamnya menjadi sebuah forum diskusi dan forum pertukaran informasi yang didapatkan oleh masing-masing individu yang dipertukarkan ke individu lain.

### 4) Faktor teknologi

*Tongkrongan* memang tempat yang paling sering menjadi tempat membagi informasi dan provokasi mengenai perkelahian kelompok.

### 5) Faktor jenuh terhadap belajar

Pelajaran yang harus ditempuh oleh para siswa begitu banyak. Banyaknya mata pelajaran yang harus dilalui oleh siswa, menumbuhkan alasan klasik dari perkelahian kelompok, yaitu karena jenuh terhadap belajar.

### c. Dampak Tawuran

Tawuran bagi pelajar juga diartikan sebagai salah satu tradisi atau budaya pelajar zaman sekarang. Pemahaman mengenai arti tawuran yang demikian justru akan menimbulkan banyak dampak negatif, tidak hanya bagi diri sendiri, akan tetapi orang lain, keluarga, teman maupun guru juga akan merasakan dampak tersebut. Dampak-dampak negatif akibat tawuran menurut Septian di dalam (Novianto, 2018:5) diantaranya:

- 1) Kerugian fisik, pelajar yang ikut tawuran seperti luka- luka baik ringan maupun luka berat karena lemparan benda tumpul atau batu dan adu fisik dengan tangan kosong,
- 2) Masyarakat sekitar tempat terjadinya tawuran, contohnya rusaknya rumah warga akibat pelajar yang tawuran melempari batu dan mengenai rumah warga
- 3) Mengganggu kenyamanan pengendara jalan, karena tawuran banyak terjadi di pusat kota dimana banyak aktivitas dari warga masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dampak negatif dari tawuran adalah kerugian fisik, seperti luka-luka baik luka ringan atau luka berat bahkan bisa berujung kematian, rusaknya rumah warga akibat lemparan batu atau benda lainnya, dan mengganggu kenyamanan pengendara jalan. Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, karena memilih melakukan apa saja agar tujuannya tercapai.

Perkelahian pelajar atau tawuran jelas merugikan banyak pihak, menurut Nawawi (2011:7) paling tidak terdapat empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar, yaitu:

- 1) Pelajar dan keluarganya yang terlibat perkelahian mengalami dampak negatif pertama, bila mengalami cedera, cacat seumur hidup, bahkan tewas.
- 2) Rusaknya fasilitas umum seperti taman kota, trotoar, bus, halte, dan fasilitas lainnya serta fasilitas pribadi seperti kendaraan, pecahnya kaca toko dll.
- 3) Terganggunya proses belajar di sekolah
- 4) Berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, nilai perdamaian, dan nilai-nilai hidup orang lain

- 5) Memiliki konsekuensi jangka panjang dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dampak dari perkelahian adalah bisa mengakibatkan cedera, cacat seumur hidup bahkan bisa tewas. Rusaknya fasilitas umum seperti halte, taman kota, trotoar dan fasilitas lainnya. Terganggunya proses belajar di sekolah dan berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, nilai perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.

#### **d. Jenis-jenis Tawuran**

Jenis-jenis tawuran pelajar menurut Mustofa di dalam (Aprilia & Indrijati, 2014:4) dibagi menjadi:

- 1) Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang mempunyai rasa permusuhan yang telah terjadi turun-temurun / bersifat tradisional.
- 2) Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari satu sekolah, sedangkan kelompok yang lainnya berasal dari suatu perguruan yang di dalamnya tergabung beberapa jenis sekolah.
- 3) Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang bersifat insidental. Perkelahian jenis ini biasanya dipicu situasi dan kondisi tertentu. Misalnya suatu kelompok pelajar yang sedang menaiki bus secara kebetulan berpapasan dengan kelompok pelajar yang lainnya. Selanjutnya terjadilah saling ejek-mengejek sampai akhirnya terjadi tawuran.
- 4) Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang sama tetapi berasal dari jenjang kelas yang berbeda, misalnya tawuran antara siswa kelas XI dengan siswa kelas XII.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa jenis-jenis tawuran yaitu tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar, kelompok yang satu berasal dari satu sekolah sedangkan yang lainnya berasal dari suatu perguruan yang di dalamnya tergabung beberapa sekolah. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang bersifat insidental seperti dalam keadaan

berpapasan di dalam bus lalu saling mengejek dan terjadilah tawuran. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang sama tetapi berasal dari jenjang kelas yang berbeda, seperti kelas XI dengan kelas XII.

Tawuran pelajar digolongkan ke dalam dua jenis delinkuensi menurut (Musbikin, 2013:237), yaitu:

- 1) Delinkuensi Sistematis, tawuran terjadi karena situasi yang mengharuskan mereka berkelahi karena adanya keinginan untuk memecahkan masalah secara cepat.
- 2) Delinkuensi Situasional, pelajar yang terlibat tawuran itu berada dalam organisasi tertentu atau geng yang memiliki aturan harus diikuti oleh anggotanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa tawuran dapat digolongkan menjadi dua jenis delinkuensi. Jenis tawuran yang pertama yaitu delinkuensi sistematis yaitu situasi yang mengharuskan suatu kelompok melakukan tawuran karena adanya keinginan untuk memecahkan masalah secara cepat. Jenis tawuran yang kedua yaitu delinkuensi situasional yaitu situasi yang mengharuskan suatu kelompok melakukan tawuran karena memiliki aturan yang harus diikuti oleh anggotanya.

#### **e. Upaya Mengatasi Perkelahian Massal (Tawuran)**

Sarwirini menyatakan banyak teori atau konsep yang dikemukakan dalam rangka mencari solusi upaya menanggulangi kenakalan anak. Pola-pola prevensi, represif, dan kuratif seharusnya diterapkan secara tepat sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Sutherland (Sarwirini, 2011:249) mengemukakan 2 (dua) metode untuk pencegahan kejahatan dalam arti luas, yaitu:

##### 1) Metode prevensi

Metode prevensi meliputi berbagai usaha program prevensi umum, organisasi-organisasi masyarakat, kegiatan rekreasi, case work pada near-delinquent, group work dengan para near-delinquent, kordinasi badan-badan, lembaga-lembaga reorganisasi.

## 2) Metode reformasi

Metode reformasi ditujukan untuk perbaikan penjahat meliputi, reformasi dinamika, reformasi klinik, reformasi hubungan kelompok dan professional service.

Upaya menanggulangi kenakalan remaja menurut Willis di dalam (Dianlestari, 2015:28) dibagi atas empat bagian yaitu:

### 1) Upaya Preventif

Upaya preventif yaitu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu :

- a) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak.
- b) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak
- c) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja dilingkungan masyarakat.

### 2) Upaya di Sekolah

Untuk menanggulangi kenakalan remaja perlu upaya-upaya preventif di sekolah sebagai berikut:

- a) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid
- b) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang guru
- c) Melengkapi fasilitas pendidikan

### 3) Upaya di Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan.

### 4) Upaya Kuratif

Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menanggapi kenakalan remaja membutuhkan upaya-upaya untuk menanggulunginya. Pertama, upaya yang dapat dilakukan seperti upaya preventif yang dilakukan di dalam keluarga contohnya menciptakan keharmonisan antara anggota keluarga. Kedua, upaya di sekolah yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti guru BK, guru,

kepala sekolah. Ketiga, upaya di dalam masyarakat seperti menetapkan tata tertib yang wajib dipatuhi. Upaya yang ke empat yaitu upaya kuratif yang dilakukan oleh pihak yang berwajib seperti kepolisian dan kejaksaan negeri.

## **2. Pemahaman**

### **a. Pengertian Pemahaman**

Hal yang terpenting pada pelaksanaan proses belajar mengajar adalah pencapaian dari tujuan pembelajaran itu sendiri, yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Unsur pemahaman dalam proses belajar tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Definisi tentang pemahaman menurut Anas Sudijono di dalam (Solihin, 2017:10-11) pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu dipahami dan diingat. Pemahaman juga diartikan sebagai kemampuan membangun suatu makna dari suatu hal yang meliputi kemampuan menangkap arti, menerangkan, menyimpulkan, melihat hubungan dan menerapkan apa yang dimengerti ke dalam keadaan dan situasi lainnya (Natalia Sujamtiko & Chrisnawati, 2017:110). Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi dan pemahaman itu sendiri merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Seseorang akan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan tentang isi pokok sesuai makna yang telah ditangkap dari suatu penjelasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila siswa tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang siswa pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri dan juga dapat memberikan contoh apa yang telah siswa pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menangkap informasi yang diberikan oleh guru, serta mampu menyajikan kembali informasi yang didapat dalam bentuk lain secara sistematis.

**b. Tingkat Pemahaman**

Setiap siswa pada dasarnya memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap setiap pokok bahasan yang disajikan dalam suatu mata pelajaran terutama mata pelajaran kimia. Tingkat pemahaman siswa ini perlu dikaji lebih jauh guna menentukan metode belajar mengajar yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya (Uliyandari, 2014:6). Berdasarkan pengertian pemahaman tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa adalah seberapa besar kemampuan siswa untuk memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya serta menyajikan kembali ke dalam bentuk lain secara sistematis.

Tingkat pemahaman siswa ini umumnya berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya terutama dalam hal materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Perbedaan tingkat pemahaman siswa ini biasanya tergantung dari beberapa faktor seperti faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kemampuan berfikir kritis siswa, tingkat IQ siswa, dan cara belajar siswa dirumah. Selain itu, tingkat pemahaman siswa juga di pengaruhi oleh proses belajar mengajar di kelas. Jika guru menggunakan metode yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar di kelas maka, sudah pasti pelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa juga dapat dengan mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang dapat dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, ada yang mampu memahami

materi secara menyeluruh dan ada juga yang sama sekali tidak dapat mengambil inti dari apa yang telah pelajari, sehingga yang didapat hanya sebatas mengetahui. Maka dari itu terdapat tingkatan dalam pemahaman menurut Bambang Subali di dalam (Solihin, 2017:11-12) pemahaman (*comprehension*), merupakan kemampuan terendah dari mengerti dan membagi dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) Translasi (penerjemahan), yaitu kemampuan menjelaskan suatu maksud, misalnya menyatakan kembali kata-katanya sendiri tentang suatu definisi, maksud dan sebagainya.
- 2) Interpretasi (penafsiran), yaitu kemampuan mengartikan suatu informasi, missal menjelaskan hal yang berhubungan, mengurutkan atau menyusun kembali sesuai dengan urutannya dan sebagainya.
- 3) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk memperkirakan tentang faktor-faktor yang berpengaruh, menarik kesimpulan dan sebagainya Jastifikasi, yaitu kemampuan membenarkan suatu metode. Semua dapat dihubungkan dengan penerapannya atau dihubungkan denganinformasi lain.

Kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi menurut Bloom (2015:34-35) dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu :

- 1) Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yangterkandung di dalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, mengartikan arti Bhineka Tunggal Ika, mengartikan suatu istilah, dan lain-lain.

## 2) Menafsirkan (*interpretation*)

Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya: menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakanyang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

## 3) Mengeksplorasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau mempeluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya .

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tingkatan pemahaman terbagi menjadi tiga yaitu menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpretation*) dan mengeksplorasi (*extrapolation*). Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.

### 3. Bimbingan Klasikal

#### a. Pengertian Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik sejumlah satuan kelas dikelas atau suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan atau konselor kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan dikelas. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi pemberian layanan BK dalam jalur pendidikan formal.

Bimbingan klasikal menurut Nurihsan dan Agustin di dalam (Mukhtar, Budi Amin, & Yusuf, 2016:7) merupakan “layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan

perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan peserta didik, layanan ini ditunjukkan untuk seluruh peserta didik”.

Selaras dengan itu Winkel dan Hastuti (Mukhtar, Budiamin, & Yusuf, 2016:7) mengungkapkan bahwa, bimbingan klasikal adalah “layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam jumlah satuan kelas atau suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan di ruang kelas”.Selanjutnya Gazda di dalam (Rosidah, 2017:11) menjelaskan bahwa “bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh konselor atau guru BK kepada sejumlah peserta didik di dalam satuan kelas. Bimbingan klasikal dilakukan secara sistematis, dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal.

#### **b. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal**

Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, (2016: 64) menjelaskan langkah-langkah Bimbingan Klasikal sebagai berikut:

##### 4) Persiapan

- a) Mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas/minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMP.
- b) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Dirjen PMPTK, 2007), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang

- diases menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan.
- c) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
  - d) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.
- 5) Pelaksanaan
- a) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
  - b) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.
  - c) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.
- 6) Evaluasi dan tindak lanjut
- a) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal,
  - b) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal ada tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi tindak lanjut. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berurutan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

### **c. Tujuan Bimbingan Klasikal**

Tujuan bimbingan klasikal menunjukan arah pada proses bimbingan klasikal dan menentukan perilaku sebagai bukti hasil bimbingan klasikal. Menurut Nurihsan di dalam (Waljiati, 2016:4) bahwa tujuan bimbingan klasikal yaitu:

Memberikan arah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan secara seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya, dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerjanya.

Tujuan dari bimbingan klasikal menurut Winkel dan Hastuti di dalam (Mukhtar, Budi Amin, & Yusuf, 2016:8) adalah “membantu individu agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau memberikan support pada orang lain”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah untuk membantu individu agar mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri secara optimal dalam mengambil keputusan studi, karir maupun untuk hal lainnya secara tepat.

#### **d. Fungsi Layanan Bimbingan Klasikal**

Fungsi bimbingan Klasikal menurut Winkel dan Hastuti di dalam (Mukhtar, Budi Amin, & Yusuf, 2016:9) “fungsi bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pelajaran, bidang sosial, dan bidang karir”. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan bimbingan klasikal yaitu sebagai pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pelajaran, bidang sosial, dan bidang karir.

Pendapat Syamsul Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan (Mukhtar, Budi Amin, & Yusuf, 2016:7) menyatakan bahwa dalam pengembangan, penyaluran adaptasi dan penyesuaian, “fungsi preventif atau pencegahan adalah fungsi bimbingan untuk

menghindarkan diri dari pencegahan adalah fungsi bimbingan untuk menghindarkan diri dari terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan atau membahayakan diri dari orang lain”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan bimbingan klasikal yaitu sebagai (preventif) pencegahan bagi peserta didik dalam bidang belajar, sosial, dan bidang karir serta untuk menghindarkan siswa dari tingkah laku yang tidak diharapkan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

### **1. Aprinawati (2018) Skripsi dengan Judul “Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Prestasi Belajar Peserta Didik kelas Viii Di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung”**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik sociodrama berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik kelas VIII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan peserta didik pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan teknik sociodrama dengan peserta didik pada kelompok kontrol dengan teknik diskusi. Efek perlakuan pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil N-Gain kelompok eksperimen 0,62 dalam kategori sedang dan hasil N-Gain kelompok kontrol 0,39 dalam kategori sedang. Selanjutnya dilanjutkan uji hipotesis yaitu Uji Anova Dua Jalur dan diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. 0,002 dimana  $0,002 < 0,05$  artinya bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik sociodrama berpengaruh signifikan maka dapat disimpulkan bahwa ditolak dan diterima sehingga terdapat pengaruh bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik sociodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri,  $0,000 < 0,05$  artinya yaitu ditolak dan diterima sehingga

terdapat perbedaan kepercayaan diri peserta didik berdasarkan prestasi belajar.

- b.  $0,186 > 0,05$  yang artinya yaitu diterima dan ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat intraksi bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik sosiodrama terhadap prestasi belajar.

## **2. Wahyu Novianto (2018) Skripsi dengan Judul “Upaya Penanggulangan Terjadinya Tawuran Antar Pelajar”**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada hasil penelitian dan pembahasan, Upaya penanggulangan terjadinya tawuran pelajar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Upaya penanggulangan terjadinya tawuran antar pelajar dilakukan dengan menggunakan sarana penal dan non penal. Penanggulangan sarana penal yaitu dengan menindak pelaku tawuran sesuai dengan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta melihat dari kasuistisnya dalam hal ini apabila sudah terjadi proses huk um dan masuk keranah pengadilan, hakim dalam hal ini hakim anak harus melihat terlebih dahulu kasuistinya dan mempertimbangkan putusan karena anak merupakan generasi bangsa dan aset bangsa, sedangkan penanggung lanan dengan menggunakan sarana non penal dilakukan dengan tindakan pencegahan. Upaya preventif yaitu Tindakan berupa mengadakan penyuluhan kesekolah-sekolah yang rawan melakukan tawuran, mendirikan Pos Keamanan siswa dibentuk oleh pihak sekolah dan masyarakat sekitar yang siap setiap saat menangi tawuran antar pelajar karena masyarakat adalah garda terdepan dalam meminimalisir tawuran antar pelajar.
- b. Tindakan represif yang dilakukan kepolisian yaitu melakukan penangkapan bagi pelajar yang terlibat tawuran

dan memproses nya sesuai pedoman undang-undang bagi sekolah yaitu dengan cara memberikan aturan/sanksi yang tegas kepada para pelajar bila perlu mengeluarkan dari sekolah seperti yang dilakukan oleh SMK 2 Mei Bandar Lampung.

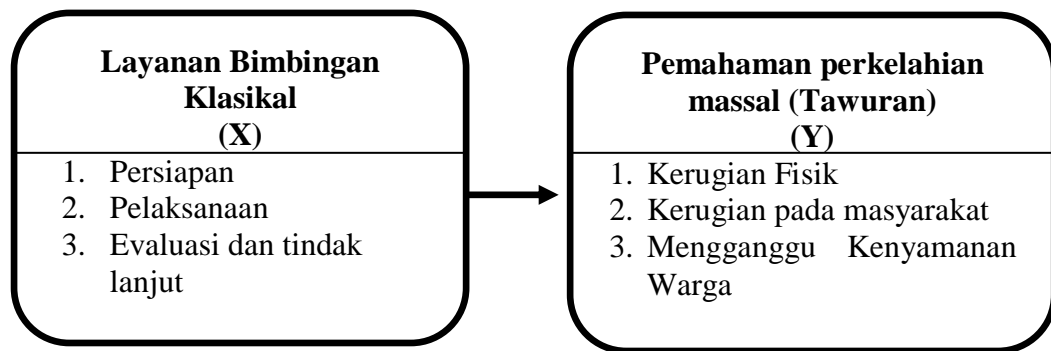
### **3. Angga Tamimi Oesman (2010) Skripsi dengan Judul “Fenomena Tawuran Sebagai Bentuk Agresivitas Remaja”**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa: Pelajar pelaku tawuran cenderung berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi cukup tinggi, mereka memiliki uang saku per minggu yang cukup besar dan berada pada kondisi lingkungan tempat tinggal yang dapat dikatakan baik. Pelajar pelaku tawuran berada pada kualitas hubungan dengan orang tua yang positif. Terutama dengan pihak ibu, dimana lebih banyak pelajar pelaku tawuran yang merasa mereka lebih dekat dengan ibu mereka. Pelajar pelaku tawuran berada memiliki kedekatan dengan peer group yang tinggi dengan pola hubungan yang rutin dan berkala, serta tingkat kepercayaan yang tinggi. Karakteristik ini sangat menonjol, karena alasan tawuran yang mengatasnamakan solidaritas kelompok (peer group) sangat tinggi. Pelajar pelaku tawuran memiliki akses yang tinggi pada media visual, dan juga tingkat keterdedahan yang tinggi terhadap media visual yang menampilkan kekerasan. Dengan media visual yang paling sering menampilkan kekerasan yaitu televisi, video game, dan film.

Bentuk perilaku tawuran yang diperlihatkan pelajar antara lain: solidaritas sebagai penyebab keterlibatan mereka dalam tawuran; peran dominan yang dilakukan adalah pendukung dan pentolan; waktu tawuran biasanya setelah jam sekolah dengan lokasi di sekitar lingkungan sekolah; dan intensitas perilaku agresi pelajar dominan berada pada level sedang. Berdasarkan intensitas agresi dan bentuk perilaku tawuran (penyebab melakukan tawuran, peran yang ditampilkan,

tempat dan waktu peristiwa tawuran) didapat tiga pengelompokan tipologi yaitu pengikut, pasukan, dan pemimpin. Dengan bentuk tindakan yang semakin kompleks seiring semakin tingginya tingkatan tipologi. Tipologi dominan adalah tipologi pasukan (47,5 persen) dengan tindakan yang cukup rutin ditampilkan berupa verbal dan fisik, diikuti tipologi pengikut (30 persen) dengan hanya tindakan verbal, dan tipologi pemimpin (22,5 persen) dengan tindakan yang kompleks mulai dari verbal, fisik dan penggunaan alat.

### C. Kerangka Berfikir



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan perlakuan yang akan diberikan kepada siswa didalam kelas dengan memberikan materi yang berkaitan dengan pemahaman bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa. Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya pemberian bimbingan klasikal terhadap pemahaman bahaya perkelahian massal (tawuran) maka diharapkan siswa kelas XI TKR.2 di SMKN 1 Batipuh dapat meningkatkan pemahaman akan bahaya perkelahian massal (tawuran) dengan baik. Jadi pola kerangka berpikir di atas yang penulis maksud adalah **pengaruh bimbingan klasikal terhadap pemahaman bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa kelas XI TKR.2 di SMKN 1 Batipuh.**

#### D. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2013:96) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan landasan teori tersebut, disini peneliti mengambil Hipotesisnya adalah  $H_a$  dan  $H_o$ .  $H_a$  (Hipotesis alternatif) dimana adanya hubungan antara Variabel X dan Y sedangkan  $H_o$  (Hipotesis nol) dimana pengujiannya dengan perhitungan statistik. Berdasarkan paparan teoritik di atas, rumusan hipotesisnya yaitu:

$H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan klasikal dengan pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa kelas XI TKR SMK N 1 Batipuh. ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ )

$H_o$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan klasikal dengan pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) di kelas XI TKR SMK N 1 Batipuh. ( $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ )

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun dengan jenis penelitian menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2012:107), metode eksperimen ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini berfungsi untuk melihat seberapa besar pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman tentang bahaya tawuran dalam penanggulangan perkelahian massal (Tawuran).

Pada penelitian eksperimen ini, peneliti menyusun variabel yang menyatakan adanya hubungan sebab akibat diantara dua variabel yang terjadi. Variabel yang diteliti termasuk variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebasnya adalah layanan bimbingan klasikal dan variabel terikat adalah pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran).

Jenis penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi-experimental design*. Menurut Hanafi (2011:109) “Metode penelitian *quasi-experiment* merupakan penelitian yang tidak digunakannya penempatan subjek secara random”. Hal ini berarti penelitian *quasi-experiment* merupakan penelitian yang penempatan subjeknya Non Random (NR). Berikut adalah tabel *quasi-experimental*:

**Tabel 3. 1**  
**Model Quasi-Eksperimen**

Pre-test	Perlakuan	Post-test
NR    0 <sub>1</sub>	X	0 <sub>2</sub>

Keterangan:

0<sub>1</sub> : *Pre-test* (pengukuran pertama sebelum diberikan perlakuan yaitu pemberian: layanan bimbingan klasikal)

X : Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen

O<sub>2</sub> : *Post-test* (pengukuran kedua setelah diberikan perlakuan yaitu pemberian: layanan bimbingan klasikal)

Penelitian ini penulis lakukan dengan cara mengobservasi satu kelompok eksperimen. Kemudian diberikan Pre test (01) untuk mengukur seberapa tinggi pemahaman akan bahaya perkelahian massal (tawuran) sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal kemudian diberikan treatment (perlakuan) yaitu layanan bimbingan klasikal. Setelah diberikan perlakuan kemudian diberikan Post-test (02) untuk mengukur seberapa paham siswa akan bahaya perkelahian massal (tawuran) setelah diberikan layanan bimbingan klasikal. Penulis membandingkan hasil 01 dan 02 sehingga dapat diketahui perbandingan, seberapa besar efek pemahaman siswa akan bahaya perkelahian massal (tawuran) sebelum dan sesudah diberi perlakuan (layanan bimbingan klasikal). Perbandingan ini dilakukan untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa akan bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa kelas XI TKR SMK N 1 Batipuh.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Batipuh dalam waktu penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2020 -3 Maret 2020.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan dari bentuk subyek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:117)

**Tabel 3. 2**  
**Populasi Penelitian**

Kelas	Jumlah Anak Laki-laki	Jumlah Anak Perempuan	Total
XI TKR 1	30	0	30
XI TKR 2	28	0	28

Sumber: Guru BK SMK N 1 Batipuh

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi guna mempermudah proses penelitian. Menurut Sugiyono di dalam (Sugiyono, 2012:118) mengemukakan sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengambilan sampel ini berguna untuk memudahkan penelitian. Jika populasi yang akan diteliti maka cakupannya terlalu luas dan banyak sehingga kesulitan dalam melaksanakan penelitian. Sehingga diambil sampel yang tepat dan memiliki karakteristik untuk mewakili populasi dalam penelitian (Sugiyono, 2012:118)

Cara pengambilan sampel yang peneliti lakukan didalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling Random*. “Teknik klaster atau *Cluster Sampling* memilih sampel bukan didasarkan pada individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama” (Sukardi, 2003:61). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami *Cluster Sampling Random* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan merandom (acak) bukan secara individual tetapi secara kelompok-kelompok, daerah.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menggunakan metode *Cluster Sampling Random*, untuk bisa mendapatkan sampel berdasarkan daerah atau kelas populasi yang telah ditetapkan. Jadi sampel pada penelitian ini sebanyak 28 orang pada kelas XI TKR 2. Untuk lebih jelasnya sampel penelitiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. 3**  
**Sampel Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Anak Laki-laki</b>	<b>Jumlah Anak Perempuan</b>	<b>Total</b>
XI TKR 2	28	0	28

Sumber: Guru BK SMK N 1 Batipuh

#### **D. Pengembangan Instrumen**

##### **1. Menetapkan Jenis atau Pola instrumen**

Jenis instrumen yang penulis gunakan adalah instrumen non-tes dalam bentuk skala *likert*. Sugiyono (2012: 93) menyatakan bahwa skala *Likert* merupakan “skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial”. Penulis memilih skala *Likert* dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat pemahaman siswa terhadap bahaya dari perkelahian massal (tawuran).

##### **2. Menetapkan Isi Instrumen**

Isi instrumen disesuaikan dengan teori yang sesuai dengan variabel yang ingin diuji. Penulis menetapkan isi instrumen yang berhubungan dengan pemahaman terhadap bahaya dari perkelahian massal (tawuran). Isi instrumen harus relevan dengan cara yang hendak di kumpulkan dan untuk mendapatkan isi instrumen yang relevan dapat didasarkan atas suatu teori yang dianut, atau mengkombinasikan teori-teori yang telah kita pelajari. Sehingga kita bisa menghasilkan suatu klasifikasi baru yang dapat kita pertanggung jawabkan, seperti yang telah peneliti cantumkan dalam definisi operasional.

##### **3. Menyusun Kisi-Kisi**

Agar penulis mudah dalam menyusun instrumen penelitian maka terlebih dahulu penulis harus merancang instrumen dengan istilah kisi-kisi (*layout*). Kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas dan lengkap serta mempermudah penulis mengungkapkan instrumen karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan butir. Menurut

Nurkencana dalam Rafsel (2011:8-9) agar penyusunan kisi-kisi lebih terarah maka hal yang harus dicantumkan dalam kisi-kisi meliputi:

- a. Variabel (aspek yang akan diukur)
- b. Sub-Variabel atau perincian terhadap aspek yang hendak diukur
- c. Indikator atau petunjuk tentang ada atau tidaknya suatu variabel atau sub-variabel.
- d. Pola instrumen yang akan digunakan.
- e. Jumlah item yang akan digunakan untuk mengukur masing-masing indikator.
- f. Nomor-nomor item yang mengukur suatu indikator tertentu.

**Tabel 3. 4**  
**Kisi-kisi Instrment Penelitian Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Dari Perkelahian Massal (Tawuran)**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah Item	
			+	-		
Pemahaman tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran)	Kerugian Fisik	1. Mengalami luka ringan	1, 2	3, 4	4	
		2. Mengalami luka berat	5, 6	7, 8	4	
	Kerugian pada masyarakat	1. Rusaknya rumah warga	9,10	11,12	4	
		2. Rusaknya Fasilitas Umum	13,14	15,16	4	
	Menggangu Kenyamanan Warga	1. Mengganggu Kenyamanan pengendara jalan	17, 18	19, 20	4	
		2. Mengganggu aktivitas warga masyarakat	21, 22	23, 24	4	
						24

#### 4. Menulis Item

Ketika menulis item, dipersiapkan beberapa item pernyataan yang baik dan sesuai dengan variabel yang ingin diteliti. Poin-poin yang harus

ada dalam skala dilengkapi dengan kata pengantar, serta petunjuk tentang cara mengerjakan item tersebut. Dalam petunjuk tersebut ada pula dilengkapi dengan contoh tentang cara mengerjakan instrumen tersebut. Dalam penulisan item-item ini perlu ditetapkan kunci jawaban yang akan digunakan serta cara pemberian skornya.

## 5. Validitas

Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Arikunto mengatakan bahwa validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen” (Arikunto, 2006:168). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Instrumen yang penulis buat dikatakan valid jika dapat mengukur pemantapan pemilihan jurusan. Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal. Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional, bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang akan diukur. Dengan demikian kriterianya ada di dalam instrumen tersebut. Validitas internal mencakup:

### a. Validitas konstruk

Menurut Azwar di dalam (Ihsan:266) validitas konstruk yaitu “sebuah gambaran yang menunjukkan sejauhmana alat ukur itu menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori” Pengujian validitas konstruk ini dilakukan dengan meminta penilaian dari ahli setelah skala tersebut dikonstruksi (dibuat kisi-kisi) tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan instrumen yang disusun terkait dengan konstruk-konstruk tertentu, sehingga instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dengan demikian, instrumen yang peneliti buat untuk mengukur pemahaman siswa akan bahaya perkelahian massal (tawuran) dengan menggunakan skala model *Likert*.

b. Validitas isi (content validity)

Menurut Haynes, dkk di dalam (Ihsan:266) validitas isi ialah “sejauhmana elemen-elemen instrumen *assesmen* relevan dan mewakili konstruk alat ukur yang ditargetkan untuk tujuan tertentu”. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan di teliti. Validitas isi ditegakkan pada langkah telaah dan revisi butir pernyataan atau pertanyaan, berdasarkan pendapat profesioanal (*profesinal judgment*) para penelaah, dengan cara meminta pendapat ahli.

Instrumen dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item instrumen untuk mengukur prilaku komunikasi interpersonal siswa tersebut. Untuk menguji isi, skala memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan membandingkan isi item dengan komponen-komponen dari pemahaman akan bahaya dari perkelahian

massal (tawuran) dan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut.

Hasil instrument berdasarkan teori dan pernyataan penelitian konsultasi dengan dosen pembimbing dengan pengujian didapatkan hasil validasi isi sebagai berikut :

**Tabel 3. 5**  
**Hasil Validitas Isi Skala Pemahaman Akan Bahaya Dari Perkelahian Massal (Tawuran)**

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid	13	Valid
2	Valid	14	Valid
3	Valid	15	Valid
4	Valid	16	Valid
5	Valid	17	Valid
6	Valid	18	Valid
7	Valid	19	Valid
8	Valid	20	Valid
9	Valid	21	Valid
10	Valid	22	Valid
11	Valid	23	Valid
12	Valid	24	Valid

## 6. Reliabilitas

Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Reliabel adalah “sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik” (Arikunto, 2006:178). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa suatu instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila instrumen digunakan kembali pada kelompok yang berbeda dengan karakteristik yang sama atau hampir sama maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama.

**Tabel 3. 6**  
**Reliabilitas Tawuran Siswa**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.696	24

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil reliabilitas tawuran siswa yaitu bernilai ,696 dengan 24 pernyataan.

### 7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena teknik pengumpulan data ini berguna untuk memperoleh bahan, keterangan, dan informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan berupa instrumen yang disusun berdasarkan beberapa indikasi yang diduga berhubungan dengan layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa akan bahaya perkelahian massal (tawuran). Untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian harus menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri

Pada penelitian ini penulis menggunakan angket untuk mengetahui pemahaman siswa akan bahaya perkelahian massal (Tawuran) dengan model skala Likert. Sugiyono (2012:93) menyatakan bahwa skala *Likert* merupakan “skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial”. Penulis memilih skala *Likert* dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat tingkat pemahaman siswa akan bahaya dari perkelahian massal (tawuran), jawaban dari skala *Likert* ini memiliki alternatif jawaban berupa berkala sangat setuju (SS), setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dalam bentuk item positif, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. 7**  
**Skala Likert dengan Alternatif Jawaban**

Alternatif Jawaban	Bobot Item Positif	Bobot Item Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (STS)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat TidakSetuju (STS)	1	4

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa akan bahaya dari perkelahian massal (tawuran),apakah tinggi tingkat pemahaman siswa mengenai pemahaman tentang bahaya tawuran atau sebaliknya.

Untuk mengetahui skor dari pemahaman siswa akan bahaya perkelahian massal (tawuran)dengan jumlah sebagai berikut :

- Skor maksimum = Jumlah item x bobot tertinggi
- Skor minimum = Jumlah item x bobot terendah
- Rentang skor = Skor maksimum – skor minimum
- Panjang kelas interval = Rentang skor : jumlah kategori

Klasifikasi skor untuk melihat tingkat pemahaman siswa akan bahaya perkelahian massal (tawuran)yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut :

- Skor maksimum : 24 x 4 = 96
- Skor minimum : 24 x 1 = 24
- Rentang Skor : 96 – 24 = 72
- Panjang kelas interval : 72 : 4 = 18

**Tabel 3. 8**  
**Rentang Skor Pemahaman siswa Akan Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran)**

No	Interval	Kategori bahaya perkelahian massal
1	81 – 96	Sangat tinggi
2	62 – 80	Tinggi
3	43 – 61	Rendah
4	24 – 42	Sangat rendah

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan adalah uji t (t-tes). Analisis data penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana signifikansi pengaruh layanan klasikal terhadap pemahaman siswa akan bahaya perkelahian massal (tawuran). Data yang terkumpul akan dianalisa menggunakan uji t (t-tes). Pada pengujian ini t-test digunakan untuk menguji perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik sehingga nantinya mendapatkan kesimpulannya yaitu dengan uji-t. Langkah-langkahnya menurut adalah sebagai berikut (Sudijono, 2005:305-307):

$$t_o = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

1. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

2. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

3. Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

4.  $df = N - 1$

Keterangan:

MD : Mean of Difference nilai rata-rata hitung dari beda/selisih antara skor *pre-test* dan skor *post-test*

- $\Sigma D$  : Jumlah beda/selisih antara skor *pre-test* dan skor *post-test*  
 $N$  : *Number of cases* = jumlah subjek yang kita teliti  
 $SE_{MD}$  : *Standar Error* (standar kesesatan) dari *Mean of difference*  
 $SD_D$  : Deviasi standar dari perbedaan antara skor *pre-test* dan skor *post-test*

Selanjutnya melakukan perbandingan antara  $t_0$  dan  $t_t$  dengan patokan sebagai berikut:

1. Jika  $t_0$  lebih besar atau sama dengan  $t_t$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Artinya antara kedua variabel yang sedang diselidiki terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa akan bahaya dari perkelahian massal (tawuran).
2. Jika  $t_0$  lebih kecil dari pada  $t_t$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima, sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Artinya bahwa perbedaan antara variabel I dan II itu bukanlah perbedaan yang berarti atau bukan perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, tidak ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa akan bahaya dari perkelahian massal (tawuran).

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Data Hasil *Pre-test*

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain dengan menggunakan metode eksperimen jenis *Pre-Eksperimen Designs* dengan tipe *one group pretest-posttest*, penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk melihat apakah layanan bimbingan klasikal efektif ditingkatkan terhadap pemahaman siswa akan bahaya dari perkelahian massal (tawuran) siswa kelas XI TKR 2 SMKN 1 Batipuh.

Data *pre-test* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan awal siswa sebelum penelitian dilakukan atau sebelum perlakuan diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa, yaitu melakukan uji beda dengan menggunakan rumus uji-t terhadap hasil skortes kelompok eksperimen. Tes ini diberikan pada kelas XI TKR 2SMK N 1 Batipuh yang terdiri dari 28 orang siswa sebagai sampel menggunakan teknik *non random*.

Melalui pre-tes pada tanggal 30 Januari 2020 diperoleh data secara umum pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) siswa**  
**Berdasarkan Hasil *Pre-test***

N=28

No	NAMA	Total	Kategori Tawuran
1	AS	58	Rendah
2	AZ	53	Rendah
3	AFP	63	Tinggi
4	AK	40	Sangat rendah
5	BA	65	Tinggi
6	BSU	56	Rendah
7	FR	64	Tinggi

8	FM	60	Rendah
9	F	75	Tinggi
10	FA	71	Tinggi
11	FRI	60	Rendah
12	HS	61	Rendah
13	HF	55	Rendah
14	IA	61	Rendah
15	MR	56	Rendah
16	MRP	57	Rendah
17	MD	59	Rendah
18	MH	42	Sangat Rendah
19	MMR	60	Rendah
20	RF	56	Rendah
21	RAR	54	Rendah
22	RV	54	Rendah
23	RFP	60	Rendah
24	RH	58	Rendah
25	YA	48	Rendah
26	YDP	40	Sangat Rendah
27	ZR	55	Rendah
28	ZPA	66	Tinggi
<b>Jumlah</b>		1607	
<b>Rata-rata</b>		<b>57,39</b>	<b>Rendah</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran)siswa, yang menjadi sampel dari penelitian ini dapat dijelaskan ada 28 siswa kelas XI TKR 2 SMKN 1 Batipuh. Dari hasil *pre-test* pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran)siswadiperoleh jumlah keseluruhan 1607 poin dengan rata-rata 57,39 poin dengan kategori rendah. Artinya pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran)siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah. Selanjutnya secara klasifikasi pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran)siswa tingkatan masing-masing aspek dapat dirinci pada tabel berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Frekuensi Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal**  
**(Tawuran) Siswa Kelas XITKR 2 di SMKN 1 Batipuh (Hasil Pre-test)**

No	Kelas Interval	Kategori	f	%
1	81 – 96	Sangat tinggi	-	-
2	62 – 80	Tinggi	6	21,43%
3	43 – 61	Rendah	19	67,86%
4	24 – 42	Sangat rendah	3	10,71%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel frekuensi pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa di atas dapat dijelaskan dari hasil *pre-test* awal secara keseluruhan dari 28 orang siswa yang mengisi angket pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa terdapat 6 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan pada persentase 21,43%, 19 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 67,86%, 3 orang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 10,71%. Artinya dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam/berbeda-beda ada yang sangat rendah, rendah dan tinggi.

Selanjutnya peneliti jelaskan terkait dengan pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada masing-masing aspek yaitu:

**a. Kerugian Fisik**

Berdasarkan hasil angket untuk *pre-test* yang diberikan pada tanggal 30 Januari 2019 kepada 28 orang siswa sebagai subjek penelitian didapatkan skor pada sub variabel mengenai kerugian fisik yang terdiri dari 8 item.

**Tabel 4. 3**  
**Klasifikasi Skor pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal**  
**(tawuran) siswa Pada Sub Variabel kerugian pada fisik**  
**N=28**

No	Nama	Total	Kategori Pemahaman Siswa
1	AS	20	Rendah
2	AZ	18	Rendah
3	AFP	19	Rendah
4	AK	15	Rendah
5	BA	24	Tinggi
6	BSU	20	Rendah
7	FR	23	Tinggi
8	FM	22	Tinggi
9	F	24	Tinggi
10	FA	27	Tinggi
11	FRI	19	Rendah
12	HS	21	Rendah
13	HF	19	Rendah
14	IA	21	Rendah
15	MR	19	Rendah
16	MRP	21	Rendah
17	MD	22	Tinggi
18	MH	18	Rendah
19	MMR	27	Tinggi
20	RF	20	Rendah
21	RAR	19	Rendah
22	RV	20	Rendah
23	RFP	23	Tinggi
24	RH	20	Rendah
25	YA	14	Sangat rendah
26	YDP	15	Rendah
27	ZR	20	Rendah
28	ZPA	24	Tinggi
<b>Jumlah</b>		574	
<b>Rata-rata</b>		<b>20,5</b>	<b>Rendah</b>

Tabel di atas, merupakan salah satu aspek dari pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa yaitu tentang kerugian fisik. Dapat dijelaskan bahwa ada 28 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor tinggi sebanyak 9 orang, dengan kategori skor rendah sebanyak 18 orang. Dan kategori sangat rendah sebanyak

1 orang. Secara keseluruhan dengan jumlah poin sebanyak 574 pada rata-rata skor sampel 20,5 poin dengan kategori rendah. Artinya pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa aspek kerugian fisik berada pada aspek rendah. Selanjutnya secara klasifikasi pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada aspek kerugian fisik dapat dirinci pada tabel berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Interval Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Di SMKN 1 Batipuh Pada Aspek Kerugian Fisik N=28**

No	Kelas Interval	Kategori	F	%
1	26 – 32	Sangat tinggi		
2	20 – 25,9	Tinggi	9	32,14%
3	14 – 19,9	Rendah	18	64,29%
4	8 – 13,9	Sangat rendah	1	3,57%
<b>Jumlah</b>			28	100%

Berdasarkan tabel Interval pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa di atas dapat dijelaskan dari hasil *pre-test* awal pada aspek kerugian fisik dari 28 orang siswa yang mengisi angket pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa terdapat 9 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 32,14%, 18 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 64,29%. Dan 1 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan kategori 3,57%. Artinya dari data tersebut kondisi responden pada aspek kerugian fisik berada pada kategori tinggi, rendah, sangat rendah.

### b. Kerugian Pada Masyarakat

**Tabel 4. 5**  
**Klasifikasi Skor pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal**  
**(tawuran) siswa Pada Sub Variabel kerugian pada Masyarakat**  
**N=28**

No	Nama	Total	Kategori Pemahaman Siswa
1	AS	18	Rendah
2	AZ	17	Rendah
3	AFP	21	Rendah
4	AK	12	Sangat rendah
5	BA	17	Rendah
6	BSU	14	Sangat rendah
7	FR	20	Rendah
8	FM	18	Rendah
9	F	24	Tinggi
10	FA	20	Rendah
11	FRI	20	Rendah
12	HS	19	Rendah
13	HF	17	Rendah
14	IA	21	Rendah
15	MR	20	Rendah
16	MRP	18	Rendah
17	MD	18	Rendah
18	MH	11	Sangat rendah
19	MMR	19	Rendah
20	RF	16	Rendah
21	RAR	16	Rendah
22	RV	17	Rendah
23	RFP	17	Rendah
24	RH	19	Rendah
25	YA	16	Rendah
26	YDP	14	Sangat rendah
27	ZR	18	Rendah
28	ZPA	22	Tinggi
<b>Jumlah</b>		499	
<b>Rata-rata</b>		<b>17,82</b>	<b>Rendah</b>

Tabel di atas, merupakan salah satu aspek dari pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa yaitu tentang kerugian pada masyarakat. Dapat dijelaskan bahwa ada 28 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian,

dengan kategori skor tinggi sebanyak 1 orang, dengan kategori skor rendah sebanyak 23 orang. Dan kategori sangat rendah sebanyak 4 orang. Secara keseluruhan dengan jumlah poin sebanyak 499 pada rata-rata skor sampel 17,82 poin dengan kategori rendah. Artinya pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) pada aspek kerugian pada masyarakat berada pada kategori rendah. Selanjutnya secara klasifikasi pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada aspek kerugian pada masyarakat dapat dirinci pada tabel berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Interval Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Di SMKN 1 Batipuh Pada Aspek Kerugian Pada Masyarakat N=28**

No	Kelas Interval	Kategori	F	%
1	26 – 32	Sangat tinggi	-	
2	20 – 25,9	Tinggi	1	3,57%
3	14 – 19,9	Rendah	23	82,14%
4	8 – 13,9	Sangat rendah	4	14,29%
<b>Jumlah</b>		28	100%	<b>Jumlah</b>

Berdasarkan tabel Interval pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa di atas dapat dijelaskan dari hasil *pre-test* awal pada aspek kerugian pada masyarakat dari 28 orang siswa yang mengisi angket pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa terdapat 1 orang siswa berada pada kategori tinggi, dengan pada persentase 3,57%, selanjutnya 23 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 82,14%. Dan 4 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 14,29 %. Artinya dari data tersebut kondisi responden pada aspek kerugian pada masyarakat berada pada kategori tinggi, rendah dan sangat rendah.

### c. Mengganggu Kenyamanan Warga

**Tabel 4. 7**  
**Klasifikasi Skorpemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) Pada Sub Variabel Mengganggu Kenyamanan Warga**  
**N=28**

No	NAMA	Total	Kategori Pemahaman Siswa
1	AS	20	Rendah
2	AZ	18	Rendah
3	AFP	23	Tinggi
4	AK	13	Sangat rendah
5	BA	24	Tinggi
6	BSU	22	Tinggi
7	FR	21	Rendah
8	FM	20	Rendah
9	F	27	Tinggi
10	FA	24	Tinggi
11	FRI	21	Rendah
12	HS	21	Rendah
13	HF	19	Rendah
14	IA	19	Rendah
15	MR	17	Rendah
16	MRP	18	Rendah
17	MD	19	Rendah
18	MH	13	Sangat rendah
19	MMR	14	Sangat rendah
20	RF	20	Rendah
21	RAR	19	Rendah
22	RV	17	Rendah
23	RFP	20	Rendah
24	RH	19	Rendah
25	YA	18	Rendah
26	YDP	11	Sangat rendah
27	ZR	17	Rendah
28	ZPA	20	Rendah
<b>Jumlah</b>		534	
<b>Rata-rata</b>		<b>19,07</b>	<b>Rendah</b>

Tabel di atas, merupakan salah satu aspek dari pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa yaitu tentang mengganggu kenyamanan warga. Dapat dijelaskan bahwa ada 28 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel

penelitian, dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 3 orang, dengan kategori skor tinggi sebanyak 19 orang. Dan dengan kategori rendah sebanyak 5 orang. Selanjutnya dengan kategori skor sangat rendah sebanyak 1 orang. Secara keseluruhan dengan jumlah poin sebanyak 534 pada rata-rata skor sampel 19,07 poin dengan kategori rendah. Artinya pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada aspek mengganggu kenyamanan warga berada pada kategori rendah. Selanjutnya secara klasifikasi pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada aspek mengganggu kenyamanan warga dapat dirinci pada tabel berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Interval pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) di SMKN 1 Batipuh Pada Aspek Mengganggu Kenyamanan Warga N=10**

No	Kelas Interval	Kategori	F	%
1	26 – 32	Sangat tinggi	-	
2	20 – 25,9	Tinggi	5	17,86%
3	14 – 19,9	Rendah	19	67,86%
4	8 – 13,9	Sangat rendah	4	14,29%
<b>Jumlah</b>			28	100%

Berdasarkan tabel Interval pemahaman siswa tentang pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa dapat dijelaskan dari hasil *pre-test* awal pada aspek mengganggu kenyamanan warga dari 28 orang siswa yang mengisi angket pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa terdapat 5 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan pada persentase 17,86%, dan 19 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 67,86% dan 4 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 14,29%. Artinya dari data tersebut kondisi responden pada aspek mengganggu kenyamanan warga berada pada kategori tinggi, rendah dan sangat rendah.

## 2. Rencana Pelaksanaan *Treatment*

Setelah peneliti melakukan *pre-test* maka langkah selanjutnya adalah merencanakan layanan atau *treatment* yang akan di berikan. Rencana *treatment* guna untuk memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa kelas XI. TKR adalah sebanyak 4 kali pertemuan dengan uraian sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Rencana treatment**

No	Topik <i>Treatment</i>	Tujuan	Waktu Tempat
1	Apa itu pemahaman bahaya perkelahian massal (tawuran) ?	Siswa mampu mengetahui arti dari pemahaman, dan pemahaman tentang bahaya tawuran.	1x 40 Menit Ruangan Kelas
2	Dampak dari kerugian fisik pada pelajar pada saat melakukan tawuran (luka ringan maupun luka berat).	Siswa mampu mengetahui dampak dari kerugian fisik akibat tawuran (contoh luka ringan dan berat).	1x 40 Menit Ruangan Kelas
3	Dampak dari kerugian masyarakat sekitar tempat terjadinya tawuran.	Siswa mampu mengetahui dampak dari kerugian masyarakat sekitar akibat tawuran. (contoh kerugian masyarakat)	1x 40 Menit Ruangan Kelas
4	Mengganggu kenyamanan pengendara jalan.	Siswa mampu mengetahui dampak dari tawuran seperti mengganggu kenyamanan pengendara jalan. (contoh mengganggu kenyamanan pengendara jalan)	1x 40 Menit Ruangan Kelas

Adapun tujuan pengambilan materi di atas untuk memberikan pengaruh pada pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa yaitu sesuai dengan hasil *pre-test* yang diperoleh, selain itu juga terkait dengan aspek-aspek pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa. Peneliti juga memberikan video karena lebih menarik bagi siswa sehingga tidak menimbulkan kebosanan.

- a. Setelah semua kegiatan dilaksanakan, siswa diminta kembali untuk mengisi *instrument* skala pemahaman siswa tentang

bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa melihat tingkat pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa setelah diberikan *treatment*, data *pre-test* dan *post-test* tersebut akan dijadikan pembandingan antara sebelum dan sesudah pemberian (*treatment*)

- b. Membandingkan nilai rata-rata mutu pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa sebelum dan setelah diberikan *treatment* dengan analisis statistik uji-t. Uji-t ini dilakukan untuk melihat signifikan pengaruh layanan klasikal terhadap pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa.

### 3. Pelaksanaan *Treatment* Bimbingan Klasikal

Adapun *treatment* penulis berkenaan dengan pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

#### a. *Treatment* Pertama (Kamis, 06 Februari 2020)

*Treatment* keempat dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 06 Februari 2020, yang berlokasi di SMKN 1 Batipuh. Pada *treatment* pertama ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan layanan bimbingan klasikal tentang pemahaman bahaya tawuran. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa memahami tentang pemahaman bahaya tawuran. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### 1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal peneliti mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama peneliti mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Setelah itu, peneliti mengambil absen siswa agar lebih mengenali mereka. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa. Sebelum

menyampaikan materi layanan peneliti melakukan perkenalan bos berkata”. Tujuan dari ice breaking ini adalah untuk mencairkan suasana dan untuk mentes konsentrasi siswa. Setelah itu, peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Peneliti menjelaskan kepada siswa materi apa yang akan dibahas hari ini.

## 2) Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah peneliti akan menjelaskan materi melalui layanan bimbingan klasikal yakni layanan informasi. Pada pertemuan yang pertama ini peneliti telah menyiapkan materi yang peneliti ambil dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal dan berbagai sumber lainnya. Melalui informasi yang diberikan ini diharapkan siswa yang peneliti ambil sebagai sampel penelitian dapat memahami bahaya tawuran. Pada tahap ini peneliti meminta siswa untuk aktif dalam diskusi mengenai materi yang peneliti berikan agar siswa dapat memahami materi yang peneliti berikan dengan baik. Peneliti menjelaskan bahwa bahaya tawuran adalah perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain serta lingkungan sekitar. Peneliti juga meminta pendapat peserta didik mengenai bahaya tawuran. Tidak banyak yang berkomentar hanya menjawab paham. Namun peneliti melihat dalam layanan ini ada beberapa siswa yang tidak serius memperhatikan. Namun peneliti tetap mengajak siswa agar fokus selama pemberian materi.

## 3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab dengan

siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang disampaikan. Setelah itu, peneliti membahas kegiatan lanjutan dengan siswa.

#### 4) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti mengamati langsung respon peserta layanan saat peneliti menyampaikan materi, kemudian peneliti meminta setiap peserta untuk memberikan pendapat terkait dengan materi yang diberikan peneliti dan para peserta mengungkapkan kesimpulannya. Hasil *treatment* menunjukkan bahwa:

- a) Peserta layanan memahami isi dari materi yang diberikan.
- b) Setelah mendapatkan materi yang diberikan peserta layanan merasa senang karena dapat mengetahui hal-hal baru yang selama ini belum mereka pahami.
- c) Berdasarkan materi yang di berikan peserta layanan dapat mengambil kesimpulan tentang pemahaman bahaya tawuran yang lebih jelas dan rinci.

Setelah evaluasi di lakukan peneliti mengatakan akan mengakhiri dan jumpa pada pertemuan selanjutnya, lalu peneliti mengakhiri *treatment* pertama dengan berdo'a dan ucapan terima kasih.

#### **b. *Treatment Kedua* (Kamis, 13 Februari 2020)**

*Treatment* keempat dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Februari 2020, yang berlokasi di SMKN 1 Batipuh. Pada *treatment* kedua ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan layanan bimbingan klasikal tentang dampak

kerugian fisik. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa memahami tentang dampak kerugian fisik. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal peneliti mengenali suasana kelas terlebih dahulu, kemudian mengambil absen. Setelah itu, peneliti memberikan ice breaking dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa pada treatment kedua ini peneliti akan menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal tentang kelanjutan dari materi sebelumnya.

2) Tahap Inti

Setelah memastikan semua peserta siap untuk mengikuti kegiatan, maka peneliti memberikan materi layanan pada tahap kedua yaitu tentang dampak dari kerugian fisik pada pelajar pada saat melakukan tawuran (luka ringan maupun luka berat). Materi ini dipilih karena dipertemuan sebelumnya siswa sudah mengetahui tentang pengertian bahaya tawuran yang lebih mendalam dari sebelumnya. Jadi setelah mereka mengetahui pengertiannya, mereka juga harus tahu ketentuan dampak dari kerugian fisik pada pelajar pada saat melakukan tawuran (luka ringan maupun luka berat). Siswa tidak banyak berkomentar dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan dengan cukup baik. Beberapa siswa mencatat poin-poin dari materi agar dapat di ingat dengan baik. Bagi siswa yang

tidak mencatat peneliti meminta siswa tersebut untuk memperhatikan dengan serius.

### 3) Penutup

Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi langsung dengan peserta layanan, gambaran yang dilakukan yaitu:

- a) Menanyakan langsung pemahaman baru yang didapat peserta layanan setelah di berikan materi.
- b) Menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah mendengar materi yang di berikan.
- c) Menanyakan bagaimana komitmen mereka selanjutnya terkait dengan materi yang telah dipahami bersama.

### 4) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung tentang reaksi peserta saat materi di berikan, kemudian meminta setiap peserta layanan untuk mengemukakan pendapat atau pandangan mereka terkait dengan materi yang telah di berikan. Hasil *treatment* menunjukkan bahwa:

- a) Pada *treatment* kedua ini peserta layanan memahami terkait dengan materi yang diberikan, mereka juga sangat memahami apa yang diberikan.
- b) Peserta layanan memahami materi dengan baik dan benar serta mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari
- c) Berdasarkan materi yang diberikan, peserta layanan bisa mengambil inti sari dari materi ini.

Setelah dilakukan evaluasi, peneliti mengatakan kalau akan mengakhiri sesi terakhir, lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan ucapan salam dan terima kasih.

**c. *Treatment Ketiga (Kamis, 20 Februari 2020)***

*Treatment* keempat dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020, yang berlokasi di SMKN 1 Batipuh. Pada *treatment* ketiga ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan layanan bimbingan klasikal tentang dampak dari kerugian masyarakat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa memahami tentang dampak dari kerugian masyarakat. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pertama peneliti mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, kemudian mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan layanan. Peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa materi hari ini adalah dampak dari kerugian masyarakat sekitar tempat terjadinya tawuran.

2) Inti

Setelah memastikan semua peserta siap untuk mengikuti kegiatan, maka peneliti memberikan materi layanan pada tahap ketiga yaitu tentang dampak dari kerugian masyarakat sekitar tempat terjadinya tawuran. Materi ini dipilih karena dipertemuan sebelumnya siswa sudah mengetahui tentang dampak dari kerugian fisik pada pelajar pada saat melakukan tawuran (luka ringan maupun luka berat). Jadi setelah mereka mengetahui dampak dari kerugian fisik, mereka juga harus tahu dampak dari kerugian masyarakat. Siswa tidak banyak berkomentar dan memperhatikan

penjelasan yang disampaikan dengan cukup baik. Beberapa siswa mencatat poin-poin dari materi agar dapat di ingat dengan baik. Bagi siswa yang tidak mencatat peneliti meminta siswa tersebut untuk memperhatikan dengan serius.

### 3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi tersebut dan peneliti menyampaikan kata-kata motivasi kepada siswa sebagai penguatan baginya. Setelah itu, peneliti membahas kegiatan lanjutan dengan siswa.

### 4) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung tentang reaksi peserta saat materi di berikan, kemudian meminta setiap peserta layanan untuk mengemukakan pendapat atau pandangan mereka terkait dengan materi yang telah di berikan. Hasil *treatment* menunjukkan bahwa:

- a) Pada *treatment* kedua ini peserta layanan memahami terkait dengan materi yang diberikan, mereka juga sangat memahami apa yang diberikan.
- b) Peserta layanan memahami materi dengan baik dan benar serta mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari
- c) Berdasarkan materi yang diberikan, peserta layanan bisa mengambil inti sari dari materi ini.

Setelah dilakukan evaluasi, peneliti mengatakan kalau akan mengakhiri sesi terakhir, lalu peneliti

mengakhiri tahap ini dengan ucapan salam dan terima kasih.

**d. *Treatment Keempat (Kamis, 27 Februari 2020)***

*Treatment* keempat dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020, yang berlokasi di SMKN 1 Batipuh. Pada *treatment* keempat ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan layanan bimbingan klasikal tentang mengganggu kenyamanan pengendara jalan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa memahami tentang mengganggu kenyamanan pengendara jalan. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pertama peneliti mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, kemudian mengecek kehadiran siswa. Sebelum masuk kegiatan peneliti memberikan permainan konsentrasi. Tujuan dari permainan ini adalah agar siswa lebih bersemangat dan tidak bosan dalam mengikuti kegiatan layanan. Setelah itu, peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan layanan. Peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa pada *treatment* keempat ini peneliti akan menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal tentang dampak tawuran seperti mengganggu kenyamanan pengendara jalan.

2) Inti

Peneliti menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal pada pertemuan keempat tentang dampak tawuran seperti mengganggu kenyamanan pengendara jalan. Tujuan dari materi ini adalah agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Penutup

Setelah *treatment* keempat diberikan dan dilaksanakan, tahap selanjutnya peneliti melakukan tindak lanjut terhadap peserta layanan. Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi langsung dengan peserta layanan, diantara gambaran yang dilakukan yaitu:

- a) Menanyakan langsung pemahaman baru yang didapat siswa atau peserta layanan.
- b) Menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah diberikan materi.
- c) Menanyakan bagaimana komitmen mereka selanjutnya.
- d) Diskusi tentang hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari materi.

Kemudian peneliti mempersilahkan peserta layanan untuk menyampaikan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang terkait.

Tahap ini peneliti meminta tanggapan masing-masing peserta layanan tentang materi yang didapatkan, peneliti meminta peserta layanan secara suka rela untuk mengemukakan pemahamannya mengenai materi yang diberikan.

### 4) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti meminta setiap peserta untuk mengambil hikmah sendiri tentang materi yang diberikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan do'a dan ucapan terima kasih sambil bersalaman.

#### 4. Deskripsi Data Hasil *Post-Test*

Setelah melakukan *treatment* selanjutnya peneliti melakukan *post-test* kepada kelompok eksperimen atau kelompok sampel sebanyak 28 orang dengan memberikan skala pemahaman siswa tentang bahaya perkelahiran massal (tawuran) siswayang sama pada saat *prêt-test*. Hasil *post-test* peneliti gambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4. 10**  
**Hasil *Post-Test* Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahiran Massal**  
**(Tawuran) Siswa**  
**N=28**

No	NAMA	Total	Kategori Tawuran
1	AS	66	Tinggi
2	AZ	66	Tinggi
3	AFP	81	Sangat Tinggi
4	AK	50	Rendah
5	BA	82	Sangat Tinggi
6	BSU	69	Tinggi
7	FR	83	Sangat Tinggi
8	FM	77	Tinggi
9	F	83	Sangat Tinggi
10	FA	84	Sangat Tinggi
11	FRI	85	Sangat Tinggi
12	HS	71	Tinggi
13	HF	75	Tinggi
14	IA	79	Tinggi
15	MR	63	Tinggi
16	MRP	74	Tinggi
17	MD	71	Tinggi
18	MH	60	Rendah
19	MMR	67	Tinggi
20	RF	65	Tinggi
21	RAR	67	Tinggi
22	RV	72	Tinggi
23	RFP	67	Tinggi
24	RH	68	Tinggi
25	YA	69	Tinggi
26	YDP	59	Rendah
27	ZR	71	Tinggi
28	ZPA	85	Sangat Tinggi
<b>Jumlah</b>		2009	
<b>Rata-rata</b>		<b>71,75</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan hasil *post-test* pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa di atas tergambar bahwa dari 28 orang siswa menjadi sampel penelitian terdapat total 2009 dengan rata-rata 71,75. dan ini berarti pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 11**  
**Persentase Hasil *Post-test* Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Kelas XITKR 2 di SMKN 1 Batipuh**

No	Kelas Interval	Kategori	f	%
1	81 – 96	Sangat tinggi	7	25%
2	62 – 80	Tinggi	18	64,29%
3	43 – 61	Rendah	3	10,71%
4	24 – 42	Sangat rendah	-	-
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel *posttest* di atas dapat dilihat tentang kategori pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa, di kelas XI TKR 2 yang terdiri dari 28 orang responden, 7 orang berada pada kategori “Sangat Tinggi” dengan persentase 25%, dan 18 orang berada pada kategori “Tinggi” dengan persentase 64,29%, dan 3 pada kategori “Rendah” dengan persentase 10,71%. Jadi rata-rata dari kategori ini masuk kategori tinggi. Selanjutnya akan dilihat hasil *posttest* dari masing-masing aspek:

**a. Data *post-test* Sub Variabel Kerugian Fisik**

Kategori skor untuk mengetahui pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada sub variabel kerugian fisik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 12**  
**Klasifikasi Skor Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal**  
**(Tawuran) Siswa Pada Sub Variabel Kerugian Fisik**  
**N=28**

No	NAMA	Total	Kategori Tawuran
1	AS	24	Tinggi
2	AZ	24	Tinggi
3	AFP	30	Sangat Tinggi
4	AK	19	Rendah
5	BA	32	Sangat Tinggi
6	BSU	25	Tinggi
7	FR	30	Sangat Tinggi
8	FM	25	Tinggi
9	F	27	Tinggi
10	FA	31	Sangat Tinggi
11	FRI	27	Tinggi
12	HS	26	Tinggi
13	HF	25	Tinggi
14	IA	28	Tinggi
15	MR	21	Rendah
16	MRP	27	Tinggi
17	MD	25	Tinggi
18	MH	21	Rendah
19	MMR	31	Sangat Tinggi
20	RF	23	Tinggi
21	RAR	23	Tinggi
22	RV	28	Tinggi
23	RFP	26	Tinggi
24	RH	25	Tinggi
25	YA	23	Tinggi
26	YDP	22	Tinggi
27	ZR	31	Sangat tinggi
28	ZPA	30	Sangat Tinggi
<b>Jumlah Rata-rata</b>		729	
		<b>26,04</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan hasil post-test sub variabel kerugian fisik diatas tergambar bahwa dari 28 orang siswa menjadi sampel penelitian terdapat total 729 dengan rata-rata 26,04. dan ini berarti pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa sub variabel kerugian fisik berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya untuk mengetahui persentase sub variabel kerugian fisik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 13**  
**Persentase Hasil *Post-test* Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Pada Sub Variabel Kerugian Fisik Kelas XI TKR SMKN 1 Batipuh**  
**N=28**

No	Kelas Interval	Kategori	F	%
1	26 – 32	Sangat tinggi	7	25%
2	20 – 25,9	Tinggi	18	64,29
3	14 – 19,9	Rendah	3	10,71%
4	8 – 13,9	Sangat rendah	-	
<b>Jumlah</b>		28	100%	

Berdasarkan tabel post-test di atas dapat dilihat kategori pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada aspek kerugian fisik, di kelas XI TKR 2 yang terdiri dari 28 orang responden, 7 orang berada pada kategori “Sangat Tinggi” dengan persentase 25%, dan 18 orang berada pada kategori “Tinggi” dengan persentase 64,29%, dan 3 pada kategori “Rendah” dengan persentase 10,71%. Jadi rata-rata dari kategori ini masuk kategori tinggi.

**b. Data *post-test* Sub Variabel Kerugian Pada Masyarakat**

Kategori skor untuk mengetahui pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada sub variabel kerugian pada masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 14**  
**Klasifikasi Skor pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa Pada Sub Variabel Kerugian Pada Masyarakat**  
**N=28**

No	Nama	Total	Kategori Tawuran
1	AS	20	Rendah
2	AZ	20	Rendah
3	AFP	25	Tinggi
4	AK	15	Rendah
5	BA	24	Tinggi
6	BSU	18	Rendah

7	FR	26	Tinggi
8	FM	23	Tinggi
9	F	26	Tinggi
10	FA	24	Tinggi
11	FRI	30	Sangat Tinggi
12	HS	22	Tinggi
13	HF	22	Tinggi
14	IA	26	Tinggi
15	MR	22	Tinggi
16	MRP	24	Tinggi
17	MD	23	Tinggi
18	MH	19	Rendah
19	MMR	21	Rendah
20	RF	18	Rendah
21	RAR	20	Rendah
22	RV	20	Rendah
23	RFP	19	Rendah
24	RH	22	Tinggi
25	YA	20	Rendah
26	YDP	23	Tinggi
27	ZR	19	Rendah
28	ZPA	27	Tinggi
<b>Jumlah</b>		618	
<b>Rata-rata</b>		<b>22,07</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan hasil post-test sub variabel kerugian pada masyarakat diatas tergambar bahwa dari 28 orang siswa menjadi sampel penelitian terdapat total 618 dengan rata-rata 22,07 dan ini berarti pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa sub variabel kerugian pada masyarakat berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase sub variabel kerugian pada masyarakat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 15**  
**Persentase Hasil *Post-test* Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Pada Sub Variabel Kerugian Pada Masyarakat Kelas XI TKR 2 SMKN 1 Batipuh**  
**N=28**

No	Kelas Interval	Kategori	F	%
1	26 – 32	Sangat tinggi	1	3,57%
2	20 – 25,9	Tinggi	15	53,57%

3	14 – 19,9	Rendah	12	42,86%
4	8 – 13,9	Sangat rendah	-	-
<b>Jumlah</b>			28	100%

Berdasarkan tabel post-test di atas dapat dilihat tentang kategori pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada aspek kerugian pada masyarakat, di kelas XI TKR 2 yang terdiri dari 28 orang responden, 1 orang berada pada kategori “Sangat Tinggi” dengan persentase 3,57%, dan 15 orang berada pada kategori “Tinggi” dengan persentase 53,57%, dan 12 pada kategori “Rendah” dengan persentase 42,86%. Jadi rata-rata dari kategori ini masuk kategori tinggi.

**c. Data post-test Sub Variabel Mengganggu Kenyamanan Warga**

Kategori skor untuk mengetahui pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada sub variabel mengganggu kenyamanan warga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 16**  
**Klasifikasi Skor Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Pada Sub Variabel Mengganggu Kenyamanan Warga N=28**

No	NAMA	Total	Kategori Tawuran
1	AS	22	Tinggi
2	AZ	22	Tinggi
3	AFP	26	Tinggi
4	AK	16	Rendah
5	BA	26	Tinggi
6	BSU	26	Tinggi
7	FR	27	Tinggi
8	FM	29	Sangat Tinggi
9	F	30	Sangat Tinggi
10	FA	29	Sangat Tinggi
11	FRI	28	Tinggi
12	HS	23	Tinggi
13	HF	28	Tinggi
14	IA	25	Tinggi
15	MR	20	Rendah
16	MRP	23	Tinggi

17	MD	23	Tinggi
18	MH	20	Rendah
19	MMR	15	Rendah
20	RF	24	Tinggi
21	RAR	24	Tinggi
22	RV	24	Tinggi
23	RFP	22	Tinggi
24	RH	21	Rendah
25	YA	26	Tinggi
26	YDP	14	Sangat Rendah
27	ZR	21	Tinggi
28	ZPA	28	Tinggi
<b>Jumlah</b>		662	
<b>Rata-rata</b>		<b>23,63</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan hasil post-test sub variabel mengganggu kenyamanan warga diatas tergambar bahwa dari 28 orang siswa menjadi sampel penelitian terdapat total 662 dengan rata-rata 23,63 dan ini berarti pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswasub variabel mengganggu kenyamanan warga berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase sub variabel mengganggu kenyamanan warga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 17**  
**Persentase Hasil *Post-Test* Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa Pada Sub Variabel Mengganggu Kenyamanan Warga Kelas XI TKR 2 SMKN 1 Batipuh**  
**N=28**

No	Kelas Interval	Kategori	F	%
1	26 – 32	Sangat tinggi	3	10,71%
2	20 – 25,9	Tinggi	19	67,86%
3	14 – 19,9	Rendah	5	17,86%
4	8 – 13,9	Sangat rendah	1	3,57%
<b>Jumlah</b>			28	100%

Berdasarkan tabel post-test di atas dapat dilihat tentang kategori pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada aspek mengganggu kenyamanan warga, di kelas XI TKR 2 yang terdiri dari 28 orang responden, 3 orang

berada pada kategori “ Sangat Tinggi” dengan persentase 10,71%, dan 19 orang berada pada kategori “Tinggi” dengan persentase 67,86%, dan 5 pada kategori “Rendah” dengan persentase 17,86%. Dan 1 orang berada pada kategori “Sangat Rendah” dengan persentase 3,57%. Jadi rata-rata dari kategori ini masuk kategori tinggi.

### 5. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Setelah hasil Treatment didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil treatment tersebut dengan cara melakukan uji t untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan klasikal terhadap pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa kelas XI TKR 2 SMKN 1 Batipuh. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap kelompok secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 18**  
**Perbandingan Hasil *Pret-test* dan *Post-test* Yang Dilihat Secara Keseluruhan**  
**N=28**

No	Inisial	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Penurunan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	AS	58	Rendah	66	Tinggi	Naik 8
2.	AZ	53	Rendah	66	Tinggi	Naik 13
3.	AFP	63	Tinggi	81	Sangat Tinggi	Naik 18
4.	AK	40	Sangat rendah	50	Rendah	Naik 10
5.	BA	65	Tinggi	82	Sangat Tinggi	Naik 17
6.	BSU	56	Rendah	69	Tinggi	Naik 13
7.	FR	64	Tinggi	83	Sangat Tinggi	Naik 19
8.	FM	60	Rendah	77	Tinggi	Naik 17
9.	F	75	Tinggi	83	Sangat Tinggi	Naik 8
10.	FA	71	Tinggi	84	Sangat Tinggi	Naik 13
11.	FRI	60	Rendah	85	Sangat Tinggi	Naik 25
12.	HS	61	Rendah	71	Tinggi	Naik 10
13.	HF	55	Rendah	75	Tinggi	Naik 20
14.	IA	61	Rendah	79	Tinggi	Naik 18
15.	MR	56	Rendah	63	Tinggi	Naik 7
16.	MRP	57	Rendah	74	Tinggi	Naik 17
17.	MD	59	Rendah	71	Tinggi	Naik 12
18.	MH	42	Sangat Rendah	60	Rendah	Naik 18

19.	MMR	60	Rendah	67	Tinggi	Naik 7
20.	RF	56	Rendah	65	Tinggi	Naik 9
21.	RAR	54	Rendah	67	Tinggi	Naik 13
22.	RV	54	Rendah	72	Tinggi	Naik 18
23.	RFP	60	Rendah	67	Tinggi	Naik 7
24.	RH	58	Rendah	68	Tinggi	Naik 10
25.	YA	48	Rendah	69	Tinggi	Naik 21
26.	YDP	40	Sangat Rendah	59	Rendah	Naik 19
27.	ZR	55	Rendah	71	Tinggi	Naik 16
28.	ZPA	66	Tinggi	85	Sangat Tinggi	Naik 19
<b>Jumlah</b>		<b>1607</b>	<b>Rendah</b>	<b>2009</b>	<b>Tinggi</b>	<b>402</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>57,39</b>		<b>71,75</b>		<b>14,36</b>

Tabel di atas, dapat dijelaskan perbandingan skor *pre-test* dengan *post-test*, skor *pre-test* sebanyak 16,07 dengan rata-rata 57,39 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan treatment terjadi perubahan skor posttest sebanyak 2009 dengan rata-rata 71,75 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan skor sebanyak 402 dengan rata-rata 14,36. Artinya adanya pengaruh layanan klasikal dengan pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa. Adapun secara terperinci untuk melihat pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing aspek sebagai berikut:

#### a. Aspek Kerugian Fisik

Adapun aspek Kerugian Fisik, yang mana datanya terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 19**  
**Perbandingan Hasil *Pre-test* Dan *Post-test* yang Dilihat dari Aspek Kerugian Fisik**  
**N=28**

No	Inisial	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	AS	20	Rendah	24	Tinggi	Naik 4
2.	AZ	18	Rendah	24	Tinggi	Naik 6
3.	AFP	19	Rendah	30	Sangat Tinggi	Naik 11
4.	AK	15	Rendah	19	Rendah	Naik 4
5.	BA	24	Tinggi	32	Sangat Tinggi	Naik 8

6.	BSU	20	Rendah	25	Tinggi	Naik 5
7.	FR	23	Tinggi	30	Sangat Tinggi	Naik 7
8.	FM	22	Tinggi	25	Tinggi	Naik 3
9.	F	24	Tinggi	27	Tinggi	Naik 3
10.	FA	27	Tinggi	31	Sangat Tinggi	Naik 4
11.	FRI	19	Rendah	27	Tinggi	Naik 8
12.	HS	21	Rendah	26	Tinggi	Naik 5
13.	HF	19	Rendah	25	Tinggi	Naik 6
14.	IA	21	Rendah	28	Tinggi	Naik 7
15.	MR	19	Rendah	21	Rendah	Naik 2
16.	MRP	21	Rendah	27	Tinggi	Naik 6
17.	MD	22	Tinggi	25	Tinggi	Naik 3
18.	MH	18	Rendah	21	Rendah	Naik 3
19.	MMR	27	Tinggi	31	Sangat Tinggi	Naik 4
20.	RF	20	Rendah	23	Tinggi	Naik 3
21.	RAR	19	Rendah	23	Tinggi	Naik 4
22.	RV	20	Rendah	28	Tinggi	Naik 8
23.	RFP	23	Tinggi	26	Tinggi	Naik 3
24.	RH	20	Rendah	25	Tinggi	Naik 5
25.	YA	14	Sangat rendah	23	Tinggi	Naik 9
26.	YDP	15	Rendah	22	Tinggi	Naik 7
27.	ZR	20	Rendah	31	Sangat tinggi	Naik 11
28.	ZPA	24	Tinggi	30	Sangat Tinggi	Naik 6
<b>Jumlah</b>		<b>574</b>	<b>Rendah</b>	<b>729</b>	<b>Tinggi</b>	
<b>Rata – Rata</b>		<b>20,5</b>		<b>26,04</b>		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada aspek kerugian fisik. Sebelum treatment jumlah skor 574 dengan rata-rata skor 20,5 setelah diberikan treatment jumlah skor meningkat menjadi 729 dengan rata-rata 26,04.

#### **b. Aspek Kerugian Pada Masyarakat**

Adapun aspek Kerugian pada masyarakat, yang mana datanya terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 20**  
**Perbandingan Hasil *Pre-test* Dan *Post-test* yang Dilihat dari Aspek Kerugian**  
**Pada Masyarakat**  
**N=28**

No	Inisial	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	AS	18	Rendah	20	Rendah	2
2.	AZ	17	Rendah	20	Rendah	3
3.	AFP	21	Rendah	25	Tinggi	4
4.	AK	12	Sangat rendah	15	Rendah	3
5.	BA	17	Rendah	24	Tinggi	7
6.	BSU	14	Sangat rendah	18	Rendah	4
7.	FR	20	Rendah	26	Tinggi	6
8.	FM	18	Rendah	23	Tinggi	5
9.	F	24	Tinggi	26	Tinggi	2
10.	FA	20	Rendah	24	Tinggi	4
11.	FRI	20	Rendah	30	Sangat Tinggi	10
12.	HS	19	Rendah	22	Tinggi	3
13.	HF	17	Rendah	22	Tinggi	5
14.	IA	21	Rendah	26	Tinggi	5
15.	MR	20	Rendah	22	Tinggi	2
16.	MRP	18	Rendah	24	Tinggi	6
17.	MD	18	Rendah	23	Tinggi	5
18.	MH	11	Sangat rendah	19	Rendah	8
19.	MMR	19	Rendah	21	Rendah	2
20.	RF	16	Rendah	18	Rendah	2
21.	RAR	16	Rendah	20	Rendah	4
22.	RV	17	Rendah	20	Rendah	3
23.	RFP	17	Rendah	19	Rendah	2
24.	RH	19	Rendah	22	Tinggi	3
25.	YA	16	Rendah	20	Rendah	4
26.	YDP	14	Sangat rendah	23	Tinggi	9
27.	ZR	18	Rendah	19	Rendah	1
28.	ZPA	22	Tinggi	27	Tinggi	5
<b>Jumlah</b>		<b>499</b>	<b>Rendah</b>	<b>618</b>	<b>Tinggi</b>	
<b>Rata – Rata</b>		<b>17,82</b>		<b>22,07</b>		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada aspek kerugian pada masyarakat. Sebelum treatment jumlah skor 499 dengan rata-rata skor 17,82 setelah diberikan

treatment jumlah skor meningkat menjadi 618 dengan rata-rata 22,07.

**c. Aspek Mengganggu Kenyamanan Warga**

Adapun aspek mengganggu kenyamanan warga, yang mana datanya terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 21**  
**Perbandingan Hasil *Pre-test* Dan *Post-test* yang Dilihat dari Aspek Mengganggu Kenyamanan Warga**  
**N=28**

No	Inisial	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	AS	20	Rendah	22	Tinggi	2
2.	AZ	18	Rendah	22	Tinggi	4
3.	AFP	23	Tinggi	26	Tinggi	3
4.	AK	13	Sangat rendah	16	Rendah	3
5.	BA	24	Tinggi	26	Tinggi	2
6.	BSU	22	Tinggi	26	Tinggi	4
7.	FR	21	Rendah	27	Tinggi	6
8.	FM	20	Rendah	29	Sangat Tinggi	9
9.	F	27	Tinggi	30	Sangat Tinggi	9
10.	FA	24	Tinggi	29	Sangat Tinggi	5
11.	FRI	21	Rendah	28	Tinggi	7
12.	HS	21	Rendah	23	Tinggi	2
13.	HF	19	Rendah	28	Tinggi	9
14.	IA	19	Rendah	25	Tinggi	6
15.	MR	17	Rendah	20	Rendah	3
16.	MRP	18	Rendah	23	Tinggi	5
17.	MD	19	Rendah	23	Tinggi	4
18.	MH	13	Sangat rendah	20	Rendah	7
19.	MMR	14	Sangat rendah	15	Rendah	1
20.	RF	20	Rendah	24	Tinggi	4
21.	RAR	19	Rendah	24	Tinggi	5
22.	RV	17	Rendah	24	Tinggi	7
23.	RFP	20	Rendah	22	Tinggi	2
24.	RH	19	Rendah	21	Rendah	2
25.	YA	18	Rendah	26	Tinggi	8
26.	YDP	11	Sangat rendah	14	Sangat Rendah	3
27.	ZR	17	Rendah	21	Tinggi	4
28.	ZPA	20	Rendah	28	Tinggi	8
<b>Jumlah</b>		<b>534</b>	<b>Rendah</b>	<b>662</b>	<b>Tinggi</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>19,07</b>		<b>23,64</b>		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa pada aspek mengganggu kenyamanan warga. Sebelum treatment jumlah skor 534 dengan rata-rata skor 19,07 setelah diberikan treatment jumlah skor meningkat menjadi 662 dengan rata-rata 23,64.

## **B. Pengujian Persyaratan Analisis**

Analisis data bertujuan untuk melihat signifikan pengaruh layanan kalsikal terhadap pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswa. Sugiyono menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data adalah untuk:

Mengelompokkan data berdasarkan jenis variabel dan responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakuka. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam analisis data penelitian kuantitatif menggunakan statistik, adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretes* dan *Possttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t. Uji-t merupakan bagian dari statistik parametris. Sugiyono mengemukakan bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu:

1. Data Berdistribusi Normal
2. Data Homogen

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratan uji-t yaitu:

## 1. Data Berdistribusi normal

Uji normalitas adalah pengujian data untuk melihat apakah nilai residual t Uji normalitas adalah pengujian data untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Apriyono (2013:82) data yang berdistribusi normal akan memperkecil bias, dalam penelitian ini, untuk mengetahui kenormalan distribusi data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* melalui program *SPSS 20 for windows*. Apa bila *Asym*. Suatu variabel lebih besar dari *level of significant 5% (>0,050)* maka suatu variabel tersebut akan *terdistribusi* normal, sedangkan jika nilai *Asym. Sig* suatu variabel lebih kecil dari *level of Significant 5% (<0,050)* maka variabel tersebut tidak terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

**Tabel 4. 22**  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,105	28	,200*	,954	28	,243
Posttest	,158	28	,071	,939	28	,103

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

1. Jika responden  $> 50$ , maka cara membacanya dengan menggunakan kolomogrov-Smirnov
2. Jika responden  $<50$ , maka cara membacanya dengan menggunakan *Shapiro-Wilk*

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 28 orang, jadi tabel yang dilihat adalah menggunakan Shapiro-Wilk. Data akan memiliki distribusi normal apabila  $p > 0,05$ . Hasil tabel di atas, signifikan untuk variabel *pretest* memiliki nilai 0,243, jadi kedua variabel tersebut memiliki distribusi normal.

## 2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitu 0,25 dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05, adapun hasil dari homogenitasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 23**  
**ANOVA**

Posttest					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1583,012	19	83,316	4,023	,025
Within Groups	165,667	8	20,708		
Total	1748,679	27			

Interpretasi:

Berdasarkan output SPSS 20 diketahui bahwa nilai signifikan variabel yaitu  $0,25 > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen.

## C. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui hasil Posttest secara keseluruhan dari kelompok eksperimen tersebut, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan klasikal terhadap pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian massal (tawuran) siswadilakukan dengan analisis statistik uji beda (Uji-t). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dengan model sampel kecil ini adalah:

### 1. Menyiapkan tabel perhitungannya

Berdasarkan pada rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji "t". Sebelum dilaksanakan uji "t" maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai "t" sebagai berikut:

**Tabel 4. 24**  
**Tabel kerja Uji-t Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal**  
**(Tawuran) Siswa Kelas XI TKR 2 SMKN 1 Batipuh (Keseluruhan)**

N = 28

No	Inisial	Posttest (y1)		Pretest (y2)		D	D <sup>2</sup> (y1-y2) <sup>2</sup>
		Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1.	AS	66	Tinggi	58	Rendah	8	64
2.	AZ	66	Tinggi	53	Rendah	13	169
3.	AFP	81	Sangat Tinggi	63	Tinggi	18	324
4.	AK	50	Rendah	40	Sangat rendah	10	100
5.	BA	82	Sangat Tinggi	65	Tinggi	17	289
6.	BSU	69	Tinggi	56	Rendah	13	169
7.	FR	83	Sangat Tinggi	64	Tinggi	19	361
8.	FM	77	Tinggi	60	Rendah	17	289
9.	F	83	Sangat Tinggi	75	Tinggi	8	64
10.	FA	84	Sangat Tinggi	71	Tinggi	13	169
11.	FRI	85	Sangat Tinggi	60	Rendah	25	625
12.	HS	71	Tinggi	61	Rendah	10	100
13.	HF	75	Tinggi	55	Rendah	20	400
14.	IA	79	Tinggi	61	Rendah	18	324
15.	MR	63	Tinggi	56	Rendah	7	49
16.	MRP	74	Tinggi	57	Rendah	17	289
17.	MD	71	Tinggi	59	Rendah	12	144
18.	MH	60	Rendah	42	Sangat Rendah	18	324
19.	MMR	67	Tinggi	60	Rendah	7	49
20.	RF	65	Tinggi	56	Rendah	9	81
21.	RAR	67	Tinggi	54	Rendah	13	169
22.	RV	72	Tinggi	54	Rendah	18	324
23.	RFP	67	Tinggi	60	Rendah	7	49
24.	RH	68	Tinggi	58	Rendah	10	100
25.	YA	69	Tinggi	48	Rendah	21	441
26.	YDP	59	Rendah	40	Sangat Rendah	19	361
27.	ZR	71	Tinggi	55	Rendah	16	256
28.	ZPA	85	Sangat Tinggi	66	Tinggi	19	361
<b>Jumlah <math>\Sigma</math></b>		<b>2009</b>	<b>Tinggi</b>	<b>1607</b>	<b>Rendah</b>	<b>402</b>	<b>6444</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>71,75</b>		<b>57,39</b>		<b>14,36</b>	<b>230,14</b>

a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{402}{28}$$

$$M_D = 14,36$$

- b. Mencari Deviasi Standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{6444}{28} - \left(\frac{402}{28}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{230,14 - (14,36)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{230,14 - 206,21}$$

$$SD_D = \sqrt{23,93}$$

$$SD_D = 4,89$$

- c. Mencari *Standard Error* dari *Mean Of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,89}{\sqrt{28-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,89}{\sqrt{27}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,89}{5,20}$$

$$SE_{MD} = 0,94$$

- d. Mencari Harga  $t_0$  dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{14,36}{0,94}$$

$$t_0 = 15,28$$

- e. Mencari nilai df

$$df = N-1$$

$$df = 28-1$$

$$df = 27$$

Berdasarkan analisis data statistic di atas dapat diketahui bahwa Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf

signifikansi 5%. Dengan  $df = N-1$ ,  $28-1= 27$  diperoleh dengan harga kritik “t” pada  $t_t$  dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,05. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh  $t_0 (15,28) > t_t (2,05)$  pada  $db = 27$  taraf signifikansi 5%.

Dengan demikian, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_0$ ) ditolak pada taraf signifikan 5% dengan  $db$  atau  $df$  27. Ini berarti bahwa pengaruh layanan klasikal terhadap Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa berpengaruh signifikan dalam mengurangi perkelahian massal siswa di SMKN 1 Batipuh. Selanjutnya akan dilihat hasil uji statistik dari masing-masing aspek :

*a. Aspek Kerugian fisik*

**Tabel 4. 25**  
**Tabel Kerja Uji-TPemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal**  
**(Tawuran) Siswa di SMKN 1 Batipuh (Aspek 1)**  
**N=28**

No	Inisial	Post-test (y1)		Pre-test (y2)		D	D <sup>2</sup> (y1-y2) <sup>2</sup>
		Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1.	AS	24	Tinggi	20	Rendah	4	16
2.	AZ	24	Tinggi	18	Rendah	6	36
3.	AFP	30	Sangat Tinggi	19	Rendah	11	121
4.	AK	19	Rendah	15	Rendah	4	16
5.	BA	32	Sangat Tinggi	24	Tinggi	8	64
6.	BSU	25	Tinggi	20	Rendah	5	25
7.	FR	30	Sangat Tinggi	23	Tinggi	7	49
8.	FM	25	Tinggi	22	Tinggi	3	9
9.	F	27	Tinggi	24	Tinggi	3	9
10.	FA	31	Sangat Tinggi	27	Tinggi	4	16
11.	FRI	27	Tinggi	19	Rendah	8	64
12.	HS	26	Tinggi	21	Rendah	5	25
13.	HF	25	Tinggi	19	Rendah	6	36
14.	IA	28	Tinggi	21	Rendah	7	49
15.	MR	21	Rendah	19	Rendah	2	4
16.	MRP	27	Tinggi	21	Rendah	6	36
17.	MD	25	Tinggi	22	Tinggi	3	9
18.	MH	21	Rendah	18	Rendah	3	9
19.	MMR	31	Sangat Tinggi	27	Tinggi	4	16
20.	RF	23	Tinggi	20	Rendah	3	9

21.	RAR	23	Tinggi	19	Rendah	4	16
22.	RV	28	Tinggi	20	Rendah	8	64
23.	RFP	26	Tinggi	23	Tinggi	3	9
24.	RH	25	Tinggi	20	Rendah	5	25
25.	YA	23	Tinggi	14	Sangat rendah	9	81
26.	YDP	22	Tinggi	15	Rendah	7	49
27.	ZR	31	Sangat tinggi	20	Rendah	11	121
28.	ZPA	30	Sangat Tinggi	24	Tinggi	6	36
<b>Jumlah <math>\Sigma</math></b>		<b>729</b>	<b>Tinggi</b>	<b>574</b>	<b>Rendah</b>	<b>155</b>	<b>1019</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>26,04</b>		<b>20,5</b>		<b>5,54</b>	<b>36,39</b>

a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{155}{28}$$

$$M_D = 5,54$$

b. Mencari Deviasi Standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{1019}{28} - \left(\frac{155}{28}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{36,39 - (5,54)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{36,39 - 30,69}$$

$$SD_D = \sqrt{5,7}$$

$$SD_D = 2,39$$

c. Mencari *Standard Error* dari *Mean Of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,39}{\sqrt{29-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,39}{\sqrt{28}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,39}{5,29}$$

$$SE_{MD} = 0,46$$

d. Mencari Harga  $t_0$  dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{9,13}{1,72}$$

$$t_0 = 14,61$$

e. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 28 - 1$$

$$df = 27$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 14,61 dengan df atau db 27. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 5% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,05. Melihat perbandingan hasil dari  $t_{hitung}$  (14,61) dengan  $t_{tabel}$  (2,05), maka  $t_0$  (14,61) >  $t_t$  (2,05) pada taraf signifikan 5% df 27. Dengan demikian berarti bahwa pengaruh layanan klasikal terhadap Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa berpengaruh signifikan dalam mengurangi perkelahian massal siswa di SMKN 1 Batipuh aspek kerugian fisik.

**b. Aspek Kerugian Pada Masyarakat**

**Tabel 4. 26**  
**Tabel Kerja Uji-T Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal**  
**(Tawuran) Siswa di SMKN 1 Batipuh (Aspek 2)**  
**N=28**

No	Inisial	Post-test (y1)		Pre-test (y2)		D	D <sup>2</sup> (y1-y2) <sup>2</sup>
		Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1.	AS	20	Rendah	18	Rendah	2	4
2.	AZ	20	Rendah	17	Rendah	3	9
3.	AFP	25	Tinggi	21	Rendah	4	16
4.	AK	15	Rendah	12	Sangat rendah	3	9
5.	BA	24	Tinggi	17	Rendah	7	49
6.	BSU	18	Rendah	14	Sangat rendah	4	16
7.	FR	26	Tinggi	20	Rendah	6	36
8.	FM	23	Tinggi	18	Rendah	5	25

9.	F	26	Tinggi	24	Tinggi	2	4
10.	FA	24	Tinggi	20	Rendah	4	16
11.	FRI	30	Sangat Tinggi	20	Rendah	10	100
12.	HS	22	Tinggi	19	Rendah	3	9
13.	HF	22	Tinggi	17	Rendah	5	25
14.	IA	26	Tinggi	21	Rendah	5	25
15.	MR	22	Tinggi	20	Rendah	2	4
16.	MRP	24	Tinggi	18	Rendah	6	36
17.	MD	23	Tinggi	18	Rendah	5	25
18.	MH	19	Rendah	11	Sangat rendah	8	64
19.	MMR	21	Rendah	19	Rendah	2	4
20.	RF	18	Rendah	16	Rendah	2	4
21.	RAR	20	Rendah	16	Rendah	4	16
22.	RV	20	Rendah	17	Rendah	3	9
23.	RFP	19	Rendah	17	Rendah	2	4
24.	RH	22	Tinggi	19	Rendah	3	9
25.	YA	20	Rendah	16	Rendah	4	16
26.	YDP	23	Tinggi	14	Sangat rendah	9	81
27.	ZR	19	Rendah	18	Rendah	1	1
28.	ZPA	27	Tinggi	22	Tinggi	5	25
<b>Jumlah <math>\Sigma</math></b>		<b>618</b>	<b>Tinggi</b>	<b>499</b>	<b>Rendah</b>	<b>119</b>	<b>641</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>22,07</b>		<b>17,82</b>		<b>4,25</b>	<b>22,89</b>

a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{119}{28}$$

$$M_D = 4,25$$

b. Mencari Deviasi Standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{641}{28} - \left(\frac{119}{28}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{22,89 - (4,25)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{22,89 - 18,06}$$

$$SD_D = \sqrt{4,83}$$

$$SD_D = 2,20$$

c. Mencari *Standard Error* dari *Mean Of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,20}{\sqrt{28-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,20}{\sqrt{27}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,20}{5,20}$$

$$SE_{MD} = 0,42$$

d. Mencari Harga  $t_0$  dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{4,25}{0,42}$$

$$t_0 = 10,12$$

e. Mencari nilai df

$$df = N-1$$

$$df = 28-1$$

$$df = 27$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 10,12 dengan df atau db 27. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 5% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,05. Melihat perbandingan hasil dari  $t_{\text{hitung}}$  (10,12) dengan  $t_{\text{tabel}}$  (2,05), maka  $t_0$  (10,12) >  $t_t$  (2,05) pada taraf signifikan 5% df 27. Dengan demikian berarti bahwa pengaruh layanan klasikal terhadap Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa berpengaruh signifikan dalam mengurangi perkelahian massal siswa di SMKN 1 Batipuhaspek *kerugian pada masyarakat* berpengaruh terhadap perkelahian massal (tawuran).

### 3. Aspek Mengganggu Kenyamanan Pengendara Jalan

**Tabel 4. 27**  
**Tabel Kerja Uji-T Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal**  
**(Tawuran) Siswa di SMKN 1 Batipuh (Aspek 3)**  
**N=28**

No	Inisial	Post-test (y1)		Pre-test (y2)		D	D <sup>2</sup> (y1-y2) <sup>2</sup>
		Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1.	AS	22	Tinggi	20	Rendah	2	4
2.	AZ	22	Tinggi	18	Rendah	4	16
3.	AFP	26	Tinggi	23	Tinggi	3	9
4.	AK	16	Rendah	13	Sangat rendah	3	9
5.	BA	26	Tinggi	24	Tinggi	2	4
6.	BSU	26	Tinggi	22	Tinggi	4	16
7.	FR	27	Tinggi	21	Rendah	6	36
8.	FM	29	Sangat Tinggi	20	Rendah	9	81
9.	F	30	Sangat Tinggi	27	Tinggi	3	9
10.	FA	29	Sangat Tinggi	24	Tinggi	5	25
11.	FRI	28	Tinggi	21	Rendah	7	49
12.	HS	23	Tinggi	21	Rendah	2	4
13.	HF	28	Tinggi	19	Rendah	9	81
14.	IA	25	Tinggi	19	Rendah	6	36
15.	MR	20	Rendah	17	Rendah	3	9
16.	MRP	23	Tinggi	18	Rendah	5	25
17.	MD	23	Tinggi	19	Rendah	4	16
18.	MH	20	Rendah	13	Sangat rendah	7	49
19.	MMR	15	Rendah	14	Sangat rendah	1	1
20.	RF	24	Tinggi	20	Rendah	4	16
21.	RAR	24	Tinggi	19	Rendah	5	25
22.	RV	24	Tinggi	17	Rendah	7	49
23.	RFP	22	Tinggi	20	Rendah	2	4
24.	RH	21	Rendah	19	Rendah	2	4
25.	YA	26	Tinggi	18	Rendah	8	81
26.	YDP	14	Sangat Rendah	11	Sangat rendah	3	9
27.	ZR	21	Tinggi	17	Rendah	4	16
28.	ZPA	28	Tinggi	20	Rendah	8	64
<b>Jumlah <math>\Sigma</math></b>		<b>662</b>	<b>Tinggi</b>	<b>534</b>	<b>Rendah</b>	<b>128</b>	<b>747</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>23,64</b>		<b>19,07</b>		<b>4,57</b>	<b>26,68</b>

a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{128}{28}$$

$$M_D = 4,57$$

- b. Mencari Deviasi Standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{747}{28} - \left(\frac{128}{28}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{26,68 - (4,57)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{26,68 - 20,88}$$

$$SD_D = \sqrt{5,8}$$

$$SD_D = 2,41$$

- c. Mencari *Standard Error* dari *Mean Of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,41}{\sqrt{28-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,41}{\sqrt{27}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,41}{5,20}$$

$$SE_{MD} = 0,46$$

- d. Mencari Harga  $t_0$  dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{4,57}{0,46}$$

$$t_0 = 9,93$$

- e. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 28 - 1$$

$$df = 27$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 9,93 dengan df atau db 27. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai “t”, taraf

5% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,05. Melihat perbandingan hasil dari  $t_{hitung}$  (9,93) dengan  $t_{tabel}$  (2,05), maka  $t_0$  (9,93) >  $t(2,05)$  pada taraf signifikan 5% df 27. Dengan demikian berarti bahwa pengaruh layanan klasikal terhadap Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa berpengaruh signifikan dalam mengurangi perkelahian massal siswa di SMKN 1 Batipuh.

#### D. Uji Peningkatan N-Gain

Untuk mengetahui berapa persen penurunan dari *pre-test* ke *post-test* pada setiap anggota kelompok dapat dilakukan dengan rumus N-Gain sebagai berikut :

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{Skor post-test} - \text{skor pre-test}}{\text{skormaksimum} - \text{skorpre-test}}$$

**Tabel 4. 28**  
**Analisis Data dengan N-Gain Perkelahian Massal (Tawuran) Siswa (Keseluruhan)**

No.	Skor <i>Post-test</i>	Skor <i>Pre-test</i>	<i>Pre-test-Post-test</i>
1	58	66	8
2	53	66	13
3	63	81	18
4	40	50	10
5	65	82	17
6	56	69	13
7	64	83	19
8	60	77	17
9	75	83	8
10	71	84	13
11	60	85	25
12	61	71	10
13	55	75	20
14	61	79	18
15	56	63	7
16	57	74	17
17	59	71	12
18	42	60	18
19	60	67	7
20	56	65	9

21	54	67	13
22	54	72	18
23	60	67	7
24	58	68	10
25	48	69	21
26	40	59	19
27	55	71	16
28	66	85	19
<b>Jml</b>	<b>1607</b>	<b>2009</b>	<b>402</b>
<b>Rata</b>	<b>57,39</b>	<b>71,75</b>	<b>14,36</b>

Contoh perhitungan sebagai berikut :

Klasifikasi skor untuk melihat penurunan Perkelahian Massal (Tawuran)

Siswa yang dimiliki siswa adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimum} : 4 \times 24 \times 28 = 2688$$

$$\text{Skor minimum} : 1 \times 24 = 24$$

$$\text{Rentang skor} : 96 - 24 = 72$$

$$\text{Panjang kelas interval} : 72 : 4 = 18$$

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{Skor post-test} - \text{skor pre-test}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pre-test}}$$

$$\text{N-Gain} = \frac{1607 - 2009}{2688 - 2009} =$$

$$\text{N-Gain} = \frac{-402}{679}$$

$$\text{N-Gain} = 0,59$$

$$\text{N-Gain} = 59\%$$

Berdasarkan hasil N-gain di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil n-gain berada pada angka 59%, yaitu berada pada kategori sedang. Adapun kriteria dari indeks n-gain tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 29**  
**Kriteria Indeks Gain**

<b>Indeks Gain</b>	<b>Kategori</b>
Indeks Gain $\geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq$ Indeks Gain $\leq 0,70$	Sedang
Indeks Gain $< 0,30$	Rendah

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa indeks gain  $< 0,30$  berada pada kategori rendah,  $0,30 \leq \text{Indeks Gain} \leq 0,70$  berada pada kategori sedang dan Indeks Gain  $\geq 0,70$  berada pada kategori tinggi.

#### **E. Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, setelah diketahui hasil *pretest* dan *posttest*, untuk melihat signifikan atau tidaknya penurunan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswadilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Dengan ini berarti bahwa bimbingan klasikal terhadap Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Perkelahian Massal (Tawuran) Siswakelas XI TKR 2 di SMKN 1 Batipuh pada taraf signifikansi 5%. Dilihat dari hasil analisis statistik yaitu dapat dilihat dari *pretest* dan *posttest* keseluruhannya dapat dilihat dari mencari harga titik "t" yang tercantum pada tabel nilai "t" dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh pada taraf signifikansi 5%. Dengan  $df=N-1=27$  diperoleh harga kritik "t" pada  $t_t$  dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,05. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh  $t_0 (15,28) > t_t (2,05)$  pada  $db = 27$  taraf signifikansi 5%, dengan demikian, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_0$ ) ditolak pada taraf signifikan 5% dengan df 27. Ini berarti bahwa layanan klasikal berpengaruh terhadap pemahaman siswa tentang bahaya perkelahian siswa (tawuran) di SMKN 1 Batipuh. Bisa dilihat dari uji N gain menjelaskan bahwa pada skor perkelahian siswa (tawuran) berada pada kategori sedang yaitu 0,59. Artinya layanan klasikal berpengaruh terhadap pemahaman siswa tentang perkelahian siswa (tawuran) pada kriteria sedang.

Sedangkan hasil penelitian Wahyu Novariantio (2018) yang berjudul "Upaya Penanggulangan Terjadinya tawuran Antar Pelajar". Upaya penanggulangan terjadinya tawuran antar pelajar dilakukan dengan menggunakan sarana penal dan non penal. Penanggulangan sarana penal yaitu dengan menindak pelaku tawuran sesuai dengan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta melihat dari kasuistisnya dalam hal ini apabila sudah terjadi proses hukuman dan

masuk keranah pengadilan, hakim dalam hal ini hakim anak harus melihat terlebih dahulu kasuistinya dan mempertimbangkan putusan karena anak merupakan generasi bangsa dan aset bangsa, sedangkan penanggu lagan dengan menggunakan sarana non penal dilakukan dengan tindakan pencegahan. Upaya preventif yaitu Tindakan berupa mengadakan penyuluhan kesekolah-sekolah yang rawan melakukan tawuran, mendirikan Pos Keamanan siswa dibentuk oleh pihak sekolah dan masyarakat sekitar yang siap setiap saat menangi tawuran antar pelajar karena masyarakat adalah garda terdepan dalam meminimalisir tawuran antar pelajar.

Tindakan represif yang dilakukan kepolisian yaitu melakukan penangkapan bagi pelajar yang terlibat tawuran dan memproses nya sesuai pedoman undang-undang bagi sekolah yaitu dengan cara memberikan aturan/sanksi yang tegas kepada para pelajar bila perlu mengeluarkan dari sekolah seperti yang dilakukan oleh SMK 2 Mei Bandar Lampung.

Berdasarkan teori yang terdapat pada Mukhtar, Budiamin, & Yusuf, (2016:7) layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan peserta didik, layanan ini ditunjukkan untuk seluruh peserta didik.

Sedangkan hasil penelitian Aprinawati (2018) yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Prestasi Belajar Peserta Didik kelas Viii Di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung” yang dilakukan pada SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kalsikal dengan menggunakan teknik sociodrama berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik kelas VIII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan peserta didik pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan teknik sociodrama dengan peserta didik pada kelompok kontrol dengan teknik diskusi. Efek perlakuan pada kelompok eksperimen

menunjukkan hasil N-Gain kelompok eksperimen 0,62 dalam kategori sedang dan hasil N-Gain kelompok kontrol 0,39 dalam kategori sedang.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa layanan klasikal merupakan suatu layanan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi siswa melalui suatu proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian awal peneliti ini, maka penulis berasumsi bahwa pemahaman siswa tentang perkelahian siswa melalui layanan klasikal bisa menurunkan/mengurangi tawuran disini peneliti menggunakan layanan klasikal dengan memanfaatkan situasi untuk langsung bertatap muka untuk menjapai tujuan. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris tentang gambaran tingkat pemahaman siswa tentang perkelahian massal siswa kelas XI TKR2. Layanan klasikal ini efektif untuk menurunkan/mengurangi tawuran antar siswa. Variabel dalam penelitian ini, yaitu layanan klasikal sebagai variabel bebas (variabel X) dan pemahaman siswa tentang bahaya tawuran sebagai variabel terikat (variabel Y). Hubungan antar variabel adalah variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian maka diharapkan variabel Y atau pemahaman siswa tentang bahaya tawuran dapat diturunkan/mengurangnya. subyek penelitian ini adalah kelas XI TKR 2 sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh layanan klasikal terhadap pemahaman siswa tentang bahaya tawuran, sebelum diberikannya layanan klasikal dan pemahaman siswa tentang bahaya tawuran cukup tinggi. pemahaman siswa tentang bahaya tawuran yang paling banyak berdampak pada yaitu:kerugian fisik,kerugian pada masyarakat, mengganggu kenyamanan warga. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan tersebut, dapat dipahami bahwa layanan klasikal mampu menurunkan/mengurangi tawuran siswa SMKN 1 Batipuh. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan /mengurangi tentang bahaya tawuran siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut. Persentase siswa tersebut didapatkan dari hasil pretest dan posttest pada siswa XI TKR 2 serta mengalami penurunan tawuran tinggi yaitu mencapai persentase yang rendah Artinya, pemahaman siswa tentang bahaya

tawuran setelah kegiatan mengalami penurunan yang tinggi, karena pemahaman siswa tentang bahaya tawuran setelah kegiatan adalah setengah dari pemahaman siswa tentang bahaya tawuran menurun setelah diberikan kegiatan.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa layanan klasikal mampu menurunkan/mengurangi perkelahian massal siswa, ini dikarenakan layanan klasikal dapat bermanfaat dan berguna untuk mengurangi perkelahian massal siswa. Sehingga dengan adanya layanan klasikal ini dapat membantu siswa dalam merubah tingkah laku yang negatif menjadi lebih positif dan mampu mengembangkan kemampuan yang lebih optimal baik dalam bidang sosial, belajar karier maupun pribadi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan klasikal berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa tentang perkelahian massal (tawuran) siswa di SMKN 1 Batipuh. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t statistik bahawa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini berarti layanan klasikal berpengaruh terhadap pemahaman siswa tentang bahaaya perkelahian massal SMKN 1 Batipuh.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti ingin memberikan saran kepada pihak-pihak terkait yaitu:

1. Kepala sekolah SMKN 1 Batipuh agar melanjutkan layanan klasikal agar bisa membantu siswa dalam pengembangan pribadi, sosial, karir dan belajar siswa dan dapat mengurangi perkelahian massal.
2. Wakil kesiswaan SMKN 1 Batipuh agar melanjutkan layanan klasikal agar bisa membantu siswa dalam pengembangan pribadi, sosial, karir dan belajar siswa dan dapat mengurangi perkelahian massal.
3. Wali kelas XI TKR.2 SMKN 1 Batipuh agar melanjutkan layanan klasikal agar bisa membantu siswa dalam pengembangan pribadi, sosial, karir dan belajar siswa dan dapat mengurangi perkelahian massal.
4. Guru Bimbingan dan Konseling SMKN 1 Batipuh supaya dapat menyelenggarakan kegiatan atau layanan secara berkesinambungan dengan melibatkan siswa asuh secara proaktif dalam mengikuti layanan, sehingga setiap individu memiliki perilaku yang positif dan akhlak yang baik.
5. Orang tua senantiasa mendidik dan memperhatikan anak-anaknya serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, agar potensi anak berkembang dengan optimal dan tumbuh menjadi anak yang shaleh dan berakhlak mulia.

6. Seluruh siswa SMKN 1 Batipuh Siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling sehingga menjadikannya sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri dan terhindar dari masalah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Prilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B'. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 5.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, S. H. (2015). *Fenomena Tawuran antar Pelajar dan Intervensinya*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Dianlestari, M. P. (2015). *Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tengerang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hanafi, A. H. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: diedit Media Press.
- Handiadidamara. (2017). *RPL Tawuran antar Pelajar*. Retrieved 11 Sabtu, 2019, from <https://www.google.com/search?safe=androidbrowser&sxsrf=Manfaat+bimbingan+klasikal+terhadap+pemahaman+bahaya+tawuran>
- Ihsan, H. (n.d.). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian Konsep dan Panduan Penilaiannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 266-273.
- Kurniawan, S., & M. Rois, A. (2015). Tawuran, Prasangka terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, serta Konformitas pada Kelompok Teman Sebaya. *Proyeksi*, 4(2), 85-94.
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan Kerja sama Ssiwa dengan Metode Jingsaw dalam Bimbingan Klasikal. *Jurnal Konselor*, 26-30.
- Mukhtar, Budiamin, A., & Yusuf, S. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikan untuk Meningkatkan Self- Control Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 2301-6167.
- Musbikin, I. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru, Riau: Zanafa Publishing.
- Natalia, S. S., Sujatmiko, P., & Chrisnawati, H. E. (2017). Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Berdasarkan Teori APOS pada Materi Persamaan Kuadrat ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015-2016. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM) Solusi*, 104-117.
- Nawawi, A. (2011). *Intervensi Sosial terhadap Tawuran Pelajar SMU*. Bandung: FIP UPI Bandung.

- Novarianto, W. (2018). *Upaya Penanggulangan Terjadina Tawuran Antar Pelajar (Studi Kasus di Wilayah Kota Bandar Lampung)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Nugroho, R. C. (2016). *Fenomena Perkelahian Kelompok Siswa Remaja (Studi Kasus pada Sekolah Menengah Kejuruan YUPPENTEK 4 Cileduk, Tangerang)*. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Oesman, A. T. (2010). *Fenomena Tawuran sebagai Bentuk Agresivitas Remaja (Kasus Dua SMA Negeri di Kawasan Jakarta Selatan)*. Bogor: Universitas Pertanian Bogor.
- Rosidah, A. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever. *Jurnal Fokus Konseling, Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu*, 11.
- Sarwirini. (2011). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya. *Perspektif*, 244-251.
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumiatun. (2017). Bimbingan Klasikal : Layanan Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa SMA dengan Metode Brain Storming. *PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE*, 226-234.
- Tas'adi, R . 2011. *Instrumentasi dalam Konseling* .STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.
- Waljiati. (2016). *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal terhadap Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Pajangan*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.

<https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-b->